

LAPORAN FINAL
PENELITIAN PASCADOKTOR



Peran Masyarakat dalam Pengembangan 10 Destinasi
Wisata Alam Yogyakarta menuju *World Class Destination*
*(The Role Of local people in developing 10 Nature Tourism
Destinations In Yogyakarta Toward The World Class Destination)*

Dr. Acep U.R.,M.Ed.

SEKOLAH TINGGI PARIWISATA BANDUNG

Oktober 2018

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah Swt penelitian yang berjudul “Peran Masyarakat Dalam Pengembangan 10 destinasi Wisata Alam Di Jogjakarta menuju *World Class Destination*” ini telah rampung.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pada Ketua STP Bandung, Pusat Litabmas STP Bandung, Kepada pihak Kesbangpol Propinsi Jabar dan Jogjakarta, Dinas Pariwisata Jogjakarta, Pihak pengelola dan karyawan Destinasi Wisata Alam Gumuk Pasir, Parang Endog, Hutan Pinus Mangunan, Puncak Becici, Songgo Langit, Luweng Sampang, Gunung Purba Ngglanggeran, Air terjun Sri Gethuk, Gunung Merapi dan Tebing Bresik. peneliti mengucapkan banyak terima kasih Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini. Semoga Allah Swt. Membalas segala amal dan bantuan-bantuannya.

Peneliti berharap hasil penelitian ini bermanfaat untuk semua pihak yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan kepariwisataan dan dunia pendidikan, walaupun penelitian ini masih banyak kekurangannya. Peneliti berharap, penelitian selanjutnya yang serupa bisa menyempurnakannya di kemudian hari.

Bandung, 24 Oktober 2018

Peneliti

Dr. Acep U.R., M.Ed.

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Peran Masyarakat Dalam Pengembangan 10 Destinasi Wisata Alam Di Yogyakarta Menuju *World Class Destination*”. Lokusnya di 10 Destinasi Wisata Alam Yogyakarta dengan respondennya para pengelola, karyawan wisnus dan wisman. Latar belakang Penelitian ini dilakukan karena potensi alam di Yogyakarta sangat banyak dan program Kemenpar Indonesia sedang mengundang 20 Jt wisman dan 275 Jt wisnus pada tahun 2019 diharapkan potensi alam tersebut mampu mengundang wisman dan wisnus ke Yogyakarta.

Metode penelitian yang digunakan deskriptif dengan teknik yang digunakan kuesioner, wawancara dan observasi langsung. Permasalahan yang diteliti mencakup Peranan masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata alam Yogyakarta, Kontribusi Dinas Pariwisata dalam pengembangan 10 destinasi wisata alam di Yogyakarta dan Tanggapan wisnus dan wisman tentang kelayakan 10 Destinasi Wisata Alam Menuju *World Class destination*.

Penemuan penelitian ini adalah peran masyarakat lokal, dan kontribusi Dinas Pariwisata sangat banyak dalam pengembangan ke 10 destinasi wisata alam Yogyakarta. Simpulannya :- Peranan masyarakat lokal sangat banyak dalam pengembangan 10 destinasi wisata alam di Yogyakarta.- Kontribusi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan 10 Destinasi wisata alam secara langsung kepada masyarakat dengan pengamatan, perencanaan, penataan, penyuluhan dan pembinaan dan tidak langsung kepada masyarakat dengan cara promosi, penyelenggaraan atraksi-atraksi dan kerjasama dengan pihak terkait-ada 7 destinasi alam yang direkomendasikan dari 10 lokus yang diteliti. Penelitian ini merekomendasikan pengelolaan dan pengembangan yang lebih profesional disamping promosi dan kerjasama dengan pihak pemerintah dan swasta yang lebih baik.

Kata kunci : Pengelolaan, Pengembangan, Promosi dan Kerjasama.

Abstract

This research is entitled “ The Local Public Role In Developing 10 Nature Tourism Destination Toward The World Class Destination” The locus took place in 10 nature tourism destination in Jogjakarta. The respondents were the nature tourism developers, employees, domestic and foreign tourists. The background of this research is that Jogjakarta is a very potential place for its nature tourism and Indonesian Tourism Ministry is inviting 20 million foreign tourists and 275 million domestic tourists in 2019. It is hoped that the nature potential will be able to invite both foreign and domestic tourists coming to Jogjakarta. The method used is descriptive and the techniques used were interview, questionnaire and direct observation. The problems investigated were as such: the role of local public in developing the nature tourism destination, The contribution of Tourism Board and The domestic and foreign tourists’ perceptions of the legibility of the 10 nature tourism destinations towards the World Class destination. The findings of this research are as follows :- The roles of local people and the contributions of Jogjakarta Tourism Boards play a great deal in developing the nature tourism destination, The conclusions are that The local people play significant roles and The Tourism Board of Jogjakarta have contributed directly such as doing direct observation, planning, regulating, developing, guiding and counseling whilst the indirectly doing promotion, holding attractions and making better cooperation with government and private institutions. They are only 7 nature tourism destinations recommended as the world class destinations, they are: 1. Mangunan 2. Becici 3. Songgo Langit 4. Nglanggeran 5. Gumuk Pasir 6. Merapi 7. Breksi.

This research recommends that the management and development to be more professional besides better promotions and cooperations with government and private institutions.

Keywords: Management, Development, Promotion and Cooperation.

Daftar Isi

	Hal.
Kata Pengantar	i
Abstrak	ii
Abstract	iii
Daftar isi	iv-vii
Bab 1 Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan yang diteliti	2
1.3. Tujuan Khusus Penelitian	4-8
Bab 2 Tinjauan Pustaka	4
2.1. Mutu Proses dan Produk (state of the art)	4
2.2. Sumber Pustaka	4-8
2.3. Hasil Penelitian Terdahulu	8-9
2.4. Selayang Pandang 10 Destinasi Wisata Alam Di Yogyakarta Yang Dijadikan Objek Penelitian	10-17
Bab 3. Metode Penelitian	18-20
3.1. Desain penelitian	18
3.2. Populasi dan Sampling	18
3.3. Teknik Pengumpulan Data	18
3.4. Teknik Validitas	19
3.5. Teknik Analisa Data	19

Bab 4 Hasil Penelitian	21
4.0. Hasil penelitian	20
4.1. Peran Masyarakat Dalam Pengembangan 10 Destinasi wisata alam Yogyakarta	21
4.1.1. Pembahasan	22
4.1.1.1. Gumuk Pasir Parangkusumo	22-23
4.1.1.2. Parang Endog	23
4.1.1.3. Hutan Pinus Mangunan	23
4.1.1.4. Puncak Becici	23-24
4.1.1.5. Songgo Langit	24
4.1.1.6. Luweng Sampang	24
4.1.1.7. Gunung Purba Nglanggeran	25
4.1.1.8. Air Terjun SriGethuk	25
4.1.1.9. Gunung Merapi	25
4.1.1.10. Tebing Breksi	26
4.2. Kontribusi Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan 10 Destinasi Wisata Alam Di Yogyakarta	26
4.2.1. Menurut Karyawan dan Pengelola Wisata Alam Yogyakarta	26-27
4.2.2. Menurut Pendapat Karyawan Dinas Pariwisata Yogyakarta Yang berkaitan dengan Kontribusi Dinas Pariwisata Terhadap 10 Destinasi Wisata Alam Yogyakarta	28-30
4.2.3. Pembahasan	30-34
4.3. Kelayakan 10 Destinasi Wisata Alam di Yogyakarta Menuju <i>World Class Destination</i>	34-35
4.3.1. Pembahasan	35-40

Bab 5 Simpulan dan Saran-saran	41
5.1. Simpulan	41
5.2. Saran-saran	42
Referensi	43-45
Lampiran-lampiran	46-56

Bab I

Pendahuluan

1.1.Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor yang menjanjikan dan menjadi salah satu andalan devisa Indonesia selain migas dan kelapa sawit. Indonesia adalah negeri yang sangat kaya akan keindahan alam, keanekaragaman budaya, agama dan sosial. Sudah selaknya Indonesia menjadi negara destinasi unggulan. Pemerintah Indonesia pada tahun 2019 mencanangkan 20 juta wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia disamping 275 Juta wisatawan nusantara. Di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) disebutkan bahwa pengembangan pariwisata harus dilanjutkan dan ditingkatkan dengan memperluas dan memanfaatkan sumber potensi pariwisata nasional sehingga menjadikan kegiatan ekonomi yang mampu merangsang pembangunan regional dan memperkenalkan identitas dan kebudayaan bangsa. Pernyataan tersebut didukung dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa “pemerintah daerah memberikan kewenangan kepada daerah secara proporsional untuk meningkatkan daya saing daerah. Sehingga setiap daerah dituntut untuk dapat bersaing secara kompetitif untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengelola dan menggali potensi daerah masing-masing”. Yogyakarta memiliki potensi yang sangat besar untuk menggali potensi candi Borobudur yang dimilikinya, namun masih banyak destinasi wisata lainnya yang menarik yang wajib dikunjungi selama berada di Yogyakarta. Dalam penelitian ini peneliti tertarik meneliti 10 destinasi wisata alam. Adapun 10 Destinasi Wisata Alam yang sering dipromosikan di Instagram dan media sosial lainnya seperti Youtube, Google adalah, 1. Bukit Parang Endog yang terletak di ujung Timur Pantai Parangtritis, 2. Hutan Pinus Mangunan. 3. Gunung Api Purba Nglanggeran di desa Nglanggeran 4. Songgo Langit 5. Curug Sri Gethuk 6. Curug Luweng Sampang di pegunungan Sewu Desa Sampang 7. Puncak Becici. 8. Gumuk Pasir Parangkusumo, di kawasan Parangtritis 9. Tebing Breksi. 10. Gunung Merapi. Walaupun Yogyakarta sudah terkenal di dunia dengan candi Borobudurnya yang terletak antara Yogyakarta dan Magelang, namun terdapat pula tempat-tempat wisata yang bisa dipromosikan sebagai destinasi wisata dunia. Walaupun demikian, ada beberapa kendala yang harus lebih dikembangkan diantaranya, aksesibilitas, amenities dan atraksi sebagai penunjang daya tarik wisata. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Atmoko (2014) yang menyebutkan bahwa sebuah desa bisa menjadi desa wisata apabila memiliki empat kriteria sbb.: 1. Memiliki potensi daya tarik dan

keunikan yang khas baik dari segi lingkungan alam pedesaan dan kehidupan sosial budaya masyarakat. 2. Memiliki kesiapan dan dukungan fasilitas berupa akomodasi dan ruang interaksi masyarakat dengan wisatawan. 3. Adanya kunjungan wisatawan ke desa tersebut dan 4. Adanya dukungan partisipatif masyarakat setempat terhadap pengembangan desa terkait dengan kegiatan kepariwisataan.

Dengan dikembangkannya destinasi wisata alam di Yogyakarta, tentu saja akan berdampak positif dan negatif terhadap beberapa sektor diantaranya, ekonomi, budaya, sosial dan politik. Tentu saja pengembangan destinasi wisata memerlukan perencanaan yang sangat matang sehingga bisa terwujud apa yang akan dicapai. Seperti yang diungkapkan Sesotyaningtyas dan Asnawi (2015) bahwa “ *Planning tourism development would trigger general economic growth and contribute to better land use planning, and attract population to new regions where tourism is developing*”. Ada 3 faktor utama pendorong suatu desa wisata bisa dikembangkan, yaitu 1) wilayah pedesaan cenderung masih asri dan alami dengan tradisi dan ritual-ritual budaya serta topografi yang cukup serasi, 2) lingkungan wilayah pedesaan yang belum tercemar oleh ragam jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan. 3) dalam tingkat daerah tertentu, perkembangan ekonomi masyarakat relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial, budaya masyarakat lokal secara optimal dapat dijadikan alasan rasional dalam pengembangan pariwisata pedesaan (lihat, Andriani dkk. 2017). Untuk lebih jauh mengetahui bagaimana peran serta masyarakat terlibat dalam pengembangan Wisata alam Yogyakarta menuju *World class destination*, dan permasalahan-permasalahan yang aktual, penulis tertarik untuk meneliti penelitian ini dengan judul “Peran Masyarakat Dalam Pengembangan 10 Destinasi Wisata Alam Yogyakarta Menuju *World Class Destination*”

1.2. Permasalahan yang diteliti

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini menyangkut masalah-masalah yang berkaitan dengan pariwisata dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kepariwisataan, Promosi, budaya dan komunikasi.

Secara terperinci masalah-masalah yang diteliti dalam penelitian ini terbatas hal-hal sbb:

1. Apa peran masyarakat dalam pengembangan 10 Destinasi Wisata Alam Yogyakarta?

2. Apa kontribusi Dinas Pariwisata Yogyakarta dalam mengembangkan 10 Destinasi Wisata Alam di Yogyakarta?
3. Bagaimana tanggapan wisman dan wisnus tentang kelayakan ke 10 Destinasi Wisata Alam Yogyakarta menuju *world class destination*?

1.3. Tujuan Khusus Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan khusus penelitian ini adalah sbb:

1. Mendeskripsikan sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam pengembangan 10 Destinasi Wisata Alam Yogyakarta
2. Mendeskripsikan kontribusi pihak Dinas Pariwisata Yogyakarta dalam mengembangkan 10 Destinasi Wisata Alam di Yogyakarta
3. Mendeskripsikan tanggapan tentang kelayakan wisman dan wisnus ke 10 Destinasi Wisata Alam Yogyakarta menuju *world class destination*

1.4. Urgensi Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dan bobot penemuan-penemuannya diharapkan bermanfaat untuk profesionalitas pekerjaan. Penemuan-penemuan dari penelitian ini diharapkan juga dapat melengkapi atau menyempurnakan kaidah-kaidah penelitian yang telah ada dan bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan ilmu khususnya yang berkaitan erat dengan masalah kepariwisataan, sosial, budaya. Relevansi penelitian ini terhadap bidang ilmu sangatlah erat kaitannya dengan bidang pendidikan umum, sosial, pariwisata, sumber daya manusia. Penemuan akhir dari penelitian ini diharapkan selain dapat menjawab dan memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan, juga dapat bermanfaat untuk:

- i. Pengembangan ilmu, penelitian ini akan memberikan tambahan wawasan pada bidang pendidikan umum pada khususnya dan pariwisata pada umumnya.
- ii. Pengembangan destinasi wisata.
- iii. Kesadaran akan pentingnya memahami budaya, dan pemeliharaan potensi alam yang dimiliki Indonesia.

Bab 2

Tinjauan Pustaka

2.1 Mutu Proses (*state of the Art*)

Dengan pesatnya pertumbuhan Destinasi Wisata Alam yang sangat mempesona di wilayah Yogyakarta, penelitian ini akan sangat besar kontribusinya terhadap dunia kepariwisataan, budaya dan bidang ilmu terkait. Berbagai cara metodologi penelitian akan ditempuh untuk memproses data untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal sehingga akan banyak memberikan nilai yang tinggi dan bermanfaat untuk berbagai pihak, khususnya kementerian Pariwisata. Permasalahan yang timbul di dunia pariwisata selain bahasa sebagai alat dalam berkomunikasi, budaya, politik, dan ekonomi yang tentu saja di dalamnya terlibat peran serta masyarakat dalam keterlibatan pengembangan destinasi wisata. Dengan dicanangkannya program kunjungan 20 juta wisman dan 275 juta wisnus ke destinasi wisata Indonesia, para pengelola wisata yang terdiri dari pemerintah, masyarakat dan pihak pengelola swasta yang lainnya, semua pihak harus sudah siap dalam menyambut wisman dan wisnus. Langkah-langkah yang menguntungkan dari pihak pemerintah, pengelola wisata swasta juga perlu diteliti untuk mencapai kepuasan kedua belah pihak baik pengelola yang termasuk karyawannya dan wisatawan asing yang datang ke lokasi wisata alam Yogyakarta. Alasan kuat seperti inilah peneliti ingin meneliti lebih jauh dan memberikan sumbangsih pemikiran dari hasil temuan penelitian dengan memberikan masukan-masukan untuk bisa diimplementasikan lebih jauh akan langkah pengembangan yang dilakukan pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan potensi alam dan bisa mempromosikannya sebagai *world class Destination* (destinasi kelas dunia) ke mancanegara untuk membantu program pemerintah dalam pencapaian target kunjungan 20 juta wisman dan 275 juta wisnus pada tahun 2019.

2.2 Sumber Pustaka

Kajian-kajian teori yang relevan dengan penelitian ini saling memberikan kontribusi kepada masing-masing bidang keilmuan dan hasil penelitian, adapun sumber-sumber pustaka yang digunakan adalah sbb.:

Lanya (1995) mendefinisikan pengembangan sebagai langkah memajukan dan memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang telah ada. Hal ini didukung oleh Suwantoro (1997) yang menyatakan bahwa pengembangan bertujuan untuk mengembangkan produk pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahan. Lebih lanjut dikatakan bahwa strategi pengembangan

kepariwisataan bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap. Dalam kajian jangka pendeknya tentang strategi pengembangan kepariwisataan, Suwanto (2004:55) menitikberatkan pada optimasi untuk mempertajam dan memantapkan citra kepariwisataan, meningkatkan mutu tenaga kerja, pengelolaan, produk yang ada, memperbesar saham dari pariwisata yang telah ada. Sedangkan untuk jangka menengahnya dititikberatkan pada konsolidasi khususnya dalam memantapkan cara kepariwisataan Indonesia, mengkonsolidasikan kemampuan pengelolaan, mengembangkan dan diversifikasi produk dan jumlah mutu tenaga kerja. Dalam jangka panjangnya dititikberatkan pada pengembangan dan penyebaran dalam pengembangan kemampuan pengelolaan, penyebaran produk dan pelayanan, pengembangan pasar pariwisata baru, pengembangan mutu dan jumlah tenaga kerja. Dalam kajian teori lainnya dikatakan Syamsu (2001) bahwa pengembangan pariwisata tidak lepas dari suatu perencanaan, dan perencanaan tersebut memerlukan beberapa tahapan pelaksanaan sbb.: Marketing research, Situational Analysis, Marketing Target, Tourism Promotion, Pemberdayaan masyarakat dan swasta dalam mempromosikan marketing. Lebih lanjut dikatakan bahwa untuk menjadikan suatu kawasan menjadi objek wisata yang berhasil haruslah diperhatikan beberapa faktor-faktor sbb.:

1. *Scarcity* atau faktor kelangkaan yang bersifat suatu objek atau atraksi wisata yang jarang atau tidak dijumpai ditempat lain, baik secara alami maupun ciptaan.
2. *Naturalisme* atau alamiah yaitu sifat suatu objek atau atraksi wisata yang belum tersentuh oleh perubahan. Misalnya Atraksi wisata yang berwujud warisan budaya, alam yang belum tersentuh oleh perubahan yang dilakukan manusia.
3. *Uniqeness* atau keunikan yang memiliki keunggulan dibandingkan dengan objek yang lain yang berada tidak jauh disekitarnya.
4. *Community Empowerment* atau pemberdayaan masyarakat yang berarti masyarakat setempat harus benar-benar diberdayakan dengan adanya objek wisata di wilayah tersebut, sehingga mereka merasa memiliki dan memelihara tempat tersebut yang pada akhirnya bersikap ramah terhadap pengunjung.
5. *Area optimalisation* atau pengoptimalan lahan yang dipakai sebagai objek wisata alam yang berdasarkan pertimbangan konservasi, preservasi dan proteksi
6. *Equal factor* atau faktor pemerataan bagi masyarakat dengan memberikan kesempatan yang sama demi terjaganya keutuhan atau kebersamaan.

Pengembangan suatu kawasan wisata tidak terlepas dari aspek utama pengembangan CBT yang terdiri dari 5 dimensi, seperti yang dituturkan Sunaryo (2013) sbb.:

1. Dimensi ekonomi yang diperkuat dengan adanya dana untuk pengembangan komunitas sehingga tercipta pendapatan masyarakat lokal.
2. Dimensi sosial dengan dengan meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pemerataan gender, umur sehingga tercipta penguatan organisasi komunitas.
3. Dimensi budaya yang diindikasikan dengan saling menghormati perbedaan budaya, perkembangan budaya.
4. Dimensi lingkungan dengan ditingkatkannya kepedulian akan konservasi.
5. Dimensi politik yang diperkuat dengan kekuasaan komunitas yang lebih luas serta penjaminan hak dalam pengelolaan SDA.

Berbicara masalah pengembangan pariwisata pedesaan, sebuah desa yang memiliki karakteristik khusus untuk menjadi destinasi wisata dapat disebut sebagai desa wisata. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Murdiyanto (2011) yang menyatakan bahwa pengembangan suatu desa yang dipadukan dengan unsur-unsur yang tersedia di desa tersebut dapat dijadikan rangkaian aktifitas pariwisata yang terpadu. Suasana pedesaan yang mencerminkan keaslian pedesaan yang diperkuat dengan unsur ekonomi, budaya, adat istiadat, aktifitas keseharian, makanan, arsitektur bangunan desa bisa menjadi keunikan yang dimiliki oleh sebuah desa. Partisipasi aktif masyarakat lokal tidak terlepas dari kegiatan pariwisata sehingga tercipta pariwisata yang berkelanjutan. Adapun keberhasilan suatu desa wisata dalam pembangunannya dilandasi beberapa upaya sbb.:

1. Pembangunan Sumber Daya Manusia. Pembangunan SDM dapat dilakukan dengan menyelenggarakan pendidikan kepariwisataan kepada masyarakat lokal dari yang muda sampai yang tua. Pendidikan ini bisa berupa pelatihan dan seminar yang mana diharapkan bisa mengembangkan pola pikir dan siap menghadapi wisatawan dan cermat dalam pengambilan keputusan.
2. Kemitraan. Kerjasama yang baik antara pengelola dan pihak swasta ataupun dengan Dinas Pariwisata dapat saling menguntungkan misalnya dibidang usaha seperti akomodasi, perjalanan, promosi, pelatihan dsb.
3. Kegiatan Pemerintahan desa yang terdiri dari kepala desa dan jajarannya dalam membangun desa tidak terlepas dari kegiatan pemerintahan desa seperti rapat dinas, pameran pembangunan dan upacara-upacara hari besar yang ada di desa wisata tsb.

4. Promosi. Promosi sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di desa wisata tersebut hal ini bisa dilakukan melalui media sosial elektronik dan cetak.
5. Festival. Masing-masing desa biasanya memiliki kegiatan rutin seperti festival kesenian, pertandingan olah raga, selamatan desa, upacara adat. Kegiatan seperti ini bisa menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke desa tersebut.
6. Membina Organisasi desa. Untuk berhasilnya pengembangan desa wisata, beberapa organisasi bisa dilibatkan secara langsung seperti misalnya, Pokdarwis, Karang Taruna, koperasi dsb.
7. Membina kerjasama dengan universitas. Di setiap universitas biasanya ada kegiatan Program Pengabdian Masyarakat atau Praktek Kuliah Nyata. Hal ini bisa menjadi hal yang sangat menguntungkan bagi pihak desa dengan mendapatkan masukan-masukan dari mahasiswa dan dosen pembimbingnya (sumber MS 2010).

Sedangkan Blowfield M & Murray A (2008) membahas tentang pentingnya tanggung jawab bersama dalam menjalankan usaha di bidang pariwisata, langkah-langkah yang harus dijalankan dalam promosi dan manajemen. Permasalahan-permasalahan yang menyangkut sejauhmana efektifitasnya promosi pariwisata harus ditangani dengan professional. Begitu permasalahan yang berkaitan dengan manajemen harus segera diatasi untuk meminimalisir permasalahan yang lebih buruk. Fennell, D. A. & Malloy, D. C. (1999) mengupas tentang pengukuran kinerja dan pemikiran-pemikiran yang wajib dilakukan sebagai pengelola pariwisata secara etika yang berlaku dengan suatu tempat wisata. Langkah-langkah yang harus diambil oleh pengelola wisata dalam menghadapi tantangan segala permasalahan yang berkaitan dengan usaha kepariwisataan. Pengelola wisata harus berpikiran panjang dalam pengelolaan tempat wisata, disamping memikirkan tentang sumber daya manusianya sebagai penggerak usaha wisata. Langkah-langkah yang diambil selain perencanaan adalah pelaksanaan dan pengembangan wilayah usaha wisatanya. Hal ini diperkuat oleh Nicely, A and Sandra S (2015) yang mendeskripsikan secara mendalam tentang pengembangan pariwisata di wilayah terpencil dan bagaimana menangani hambatan-hambatan budaya di wilayah tertentu di pedesaan. Bagaimana masyarakat menjaga kearifan lokal dan usaha-usaha pemerintah dalam melibatkan masyarakat setempat. Permasalahan kebudayaan dan pemberdayaan masyarakat yang terjadi di wilayah wisata pedesaan merupakan hal yang wajar terjadi, namun dengan penyatuan pemikiran hal ini bisa diatasi. Paat (2014)

menganalisis potensi dan pengembangan pariwisata di wilayah pedesaan dengan memberikan satu contoh studi kasus di suatu desa di Indonesia. Misalnya beberapa potensi alam dan masyarakat yang menjadi aset suatu pariwisata harus dikembangkan secara maksimal dan ini menjadi solusi pemecahan masalah yang terjadi di kawasan pedesaan tersebut. Peran serta masyarakat dan pemerintah terkait dalam membangun kawasan wisata yang telah ada maupun yang akan dikembangkan harus bersinergi dengan kuat lihat juga Yoeti, O. (1985) yang memberikan teori umum tentang kepariwisataan. Sudjana (1998) menjelaskan gambaran tentang metodologi yang harus dilakukan dalam suatu penelitian. Metoda Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dicari kesesuaian kasus dan lokusnya. Vitasurya, V.R. (2015) memberikan gambaran tentang perkembangan pariwisata berkelanjutan di pedesaan yang berlandaskan adat istiadat dan bagaimana mengatasinya dengan memberikan sebuah studi kasus di pedesaan di Kalibaru Yogyakarta. Paparan dari hasil penemuan ini akan sangat berarti untuk membandingkan temuan yang diteliti dalam penelitian ini. Widyastuti, A,N (2017) memaparkan bagaimana masyarakat bisa ikut berpartisipasi dalam pengembangan sebuah desa dengan memberikan contoh studi kasus di desa wisata Kebonagung di Imogiri Bantul. Dijelaskan pula bagaimana kearifan lokal menjadi salah satu pertimbangan yang harus dibuat dalam pengembangan kawasan wisata di pedesaan. Temuan dari penelitian tersebut akan sangat berguna untuk acuan penelitian ini karena lokusnya hampir sama walau beda pembahasan.

2.3. Hasil Penelitian terdahulu

Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan di Yogyakarta. Masih banyak penelitian-penelitian lainnya yang ada relevansinya, namun tidak dibahas satu demi satu dalam paparan ini, diantaranya sbb.:

Dewi dan Nadien (2016) meneliti tentang peran destinasi dalam mengangkat suatu atraksi, penelitian ini berlokus di kaki gunung Merapi, Pentingsari di desa Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, metode penelitian yang digunakannya deskriptif, penelitian ini mengangkat pentingnya adanya atraksi wisata untuk mengangkat daya tarik ke destinasi wisata alam Pentingsari. Hasil dari penelitian ini adalah pemberdayaan usaha-usaha di bidang pariwisata melibatkan masyarakat setempat, sedangkan atraksi yang ditawarkan adalah Museum Hartaku, Tour Jeep Merapi, kesenian daerah dan tempat tinggal bersama masyarakat atau homestay.

Devy dan Soemato (2017) meneliti tentang pengembangan objek dan daya tarik wisata alam sebagai daerah tujuan wisata di kabupaten Karang Anyar, dengan objek wisata Air terjun Jumog yang berada di kawasan Wisata Desa Berjo, kecamatan Nargoyoso, kabupaten Karanganyar. Keterlibatan masyarakat dalam penelitian ini yaitu tukang parkir, pedagang, pengelola tempat tinggal, pemusik yang semuanya berkontribusi dalam pengembangan wisata alam curug tersebut. Metodologi yang digunakan deskriptif analisis dengan teknik triangulasi untuk mendapatkan hasil dari data yang didapat. Hasil dari penelitian ini adalah adanya kebijakan-kebijakan yang direncanakan oleh Bumdes Berjo yang didukung pemerintah seperti misalnya pelaku wisata adalah pedagang, pengelola lahan parkir, karyawan objek wisata air terjun yang hanya dari daerah Desa Berjo dan promosi kawasan objek wisata air terjun Jumog. Riskayana 2012, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata alam pantai Karsut di desa kampala kecamatan Arungkeke kabupaten Jeneponto Makasar, penelitian ini membahas bagaimana masyarakat dilibatkan dalam pengembangan satu kawasan wisata alam dengan metode penelitian kualitatif dengan hasil penelitian pengembangan pantai yang dijadikan destinasi wisata alam dengan melibatkan peran masyarakat yang didukung oleh pemerintah sehingga terciptalah kawasan wisata yang sebagian besar dikelola oleh masyarakat.

Penelitian yang dilakukan peneliti belum pernah diteliti oleh penelitian yang lain yang hanya berfokus pada satu tempat wisata alam saja, sedangkan penelitian ini meneliti peran serta masyarakat dalam pengembangan 10 destinasi wisata alam di Yogyakarta, dimana diteliti sejauhmana masyarakat berperan, langkah-langkah apa saja yang didukung dinas pariwisata setempat, serta bagaimana hasil dari pengembangan tersebut terhadap kunjungan wisman dan wisnus.

2.4. Selayang Pandang 10 Destinasi Wisata Alam Di Yogyakarta yang dijadikan objek penelitian ini.

1. Gumuk Pasir Parangkusumo. Lokasinya berada di sepanjang muara Sungai Opak hingga Pantai Parangtritis, desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Menurut sumber, Gumuk dalam bahasa Jawa artinya gundukan atau tumpukan. Gumuk Pasir disini dimaksudkan dengan tumpukan atau gundukan pasir. Proses terjadinya gurun pasir ini didukung keberadaannya Gunung Merapi, Gunung Merbabu, Kali Opak, Kali Progo dan Pantai Parangtritis. Gundukan pasir yang mengumpul merupakan material yang berasal dari abu vulkanik gunung yang terbawa oleh aliran Sungai Opak, Sungai Progo dan sungai-sungai lainnya hingga akhirnya

sampai ke Pantai Parangtritis. Dikatakan lebih lanjut bahwa material vulkanik tersebut terombang-ambing oleh ombak hingga akhirnya terkikis dan berubah menjadi debu-debu halus yang akhirnya sampai ke tepi pantai dan dengan mudah dapat diterbangkan oleh angin. Gumuk Pasir Parangkusumo tersebut akhirnya semakin melebar dan tinggi akibat tiupan angin secara terus-menerus. Gumuk Pasir Parangkusumo Yogyakarta terbentuk selama ribuan tahun. Disamping sebagai objek wisata, Gumuk Pasir ini juga dijadikan objek penelitian. Menurut keterangan, Gumuk Pasir Parangkusumo akan diajukan dalam daftar Unesco World Heritage karena merupakan fenomena alam yang tidak biasa dan hanya ditemukan satu-satunya di Asia Tenggara dengan luas sekitar 2 km dari muara Pantai Parangtritis dan Pantai Opak. Area Gumuk Pasir Parangkusumo juga pernah dijadikan syuting film Wanita Berkalung Sorban, video klip Angnes Monica dan group band Letto. Seringkali tempat ini juga dijadikan tempat pengambilan gambar untuk pre-wedding dan manasik haji sebagai contoh keadaan padang pasir di Mekah yang akan dirasakan oleh para rombongan haji. Gumuk Pasir Parangkusumo memiliki suhu yang cukup ekstrim. Dimana ketika siang suhu sangat panas dan terik namun ketika malam hari suhu berubah menjadi sangat dingin. Lebih lanjut dituturkan bahwa pasir yang terdapat di area ini terbilang unik karena memiliki karakteristik yang sama dengan gurun pasir yang terdapat di Meksiko. Gumuk Pasir Parangkusumo juga dijadikan wisata yang seru untuk bermain ski pasir (*Sandboarding*). Dengan ketinggian sekitar 20 meter, pengunjung dapat meluncur sepanjang 200 meter. Terdapat pengaman untuk siku, lutut dan helm sehingga pengunjung tidak perlu takut untuk meluncur. Harga tiket masuk Gumuk Pasir Parangkusumo adalah Rp. 3.000. Harga tersebut belum termasuk parkir jika anda menggunakan kendaraan pribadi. Sedangkan untuk mencoba *sandboarding* harga yang dipatok adalah Rp. 20.000/orang (minimal 6 orang) dengan durasi 2 jam permainan. Dengan harga tersebut sudah dilengkapi dengan pelindung seperti helm, pengaman siku dan lutut. Gumuk Pasir Parangkusumo memiliki fasilitas yang cukup lengkap. Mulai dari toilet, tempat parkir, pos penjagaan, klinik kesehatan, tempat beribadah, warung makan, toko souvenir dan oleh-oleh serta beberapa penginapan yang berada tidak jauh dari area ini. Selain itu terdapat museum dan laboratorium yang berguna untuk kegiatan ilmiah dan beberapa instrumen dan pustaka tentang geospasial serta ilmu kebumihan sehingga bagi yang ingin mengetahui pefomena terbentuknya gumuk pasir dapat belajar di ini. (Sumber www.travelindonesia.org). Sedangkan menurut pengelola, tempat ini biasa dijadikan tempat

sholat Iedul fitri dan Iedul adha. Di tempat ini juga tersedia beberapa kendaraan Jeep untuk touring sepanjang Gumuk Pasir biaya sewanya berkisar antara Rp. 30.000 sd Rp. 50.000., per jamnya.

2. Parang Endog. Lokasinya berada di desa Girijati kecamatan Purwosari Kabupaten Gunung Kidul, berada sangat dekat laut sehingga anginnya kencang dan sangat cocok untuk olahraga paralayang. Tempat ini tidak jauh dari Pantai parang Tritis dan banyak bebatuan karang yang berbentuk telur sehingga dinamakan endog. Tempat ini sangat cocok untuk melihat matahari tenggelam dan menyuguhkan pemandangan yang indah. Namun aksesnya tidaklah mudah, sangat terjal dan sempit untuk dilalui kendaraan.
3. Pohon Pinus Mangunan. Lokasi di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul ini. Konon menurut sumber beberapa puluh tahun yang lalu sempat menjadi kawasan incaran pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, dimana banyak sekali pohon-pohon yang ditebang, sehingga kawasan ini menjadi tandus. Kini kawasan hutan pinus ini telah dikelola dan direboisasi kembali untuk dijadikan sebagai hutan lindung dan salah satu tujuan wisata di Kabupaten Bantul. Hutan pinus yang merupakan bagian dari Resort Pengelolaan Hutan (RPH) Mangunan ini memiliki luas \pm 500 Ha dimana terdapat berbagai macam pepohonan, diantaranya *Pinus merkusii*, akasia, kayu putih, kemiri, dan mahoni. Hutan Pinus Mangunan bisa anda datangi kapan saja. Sedangkan untuk tarif yang diberlakukan ditetapkan berdasarkan PERGUB DIY Nomor 84 tahun 2016, diantaranya sebagai berikut:

A. Parkir Kendaraan ^[1]	Rp. 2.000,00/ ^[1] Motor Rp. 5.000,00/Mobil Rp. 20.000,00/Bus
B. Bea Masuk ^[1] Kawasan hutan	Rp. 2.000,00/orang
-Panggung sekolah hutan	Rp. 2.500,00/orang
-Studio alam	Rp. 2.000,00/orang
-Jelajah alam	Rp. 10.000,00/orang
C.Sewa Panggung Sekolah Hutan ^[1]	
-Komersial	Rp. 3.000.000./kegiatan ^[1]
- Non-komersial	Rp. 1.000.000,00/kegiatan
^[1] D. Sewa ^[1] Tempat	Rp. 200.000,00/kegiatan

-Hammock	Rp. 10.000,00/orang
-Flying fox	Rp. 15.000,00/orang
-Aula	Rp. 200.000,00/kegiatan
- Camping Ground	Rp. 250.000,00/4 jam
E. Dokumentasi Foto session dan prewedding	Rp. 250.000,00/kegiatan
- Video clip	Rp. 1.000.000,00/hari
- Film komersial	Rp. 3000.000/hari

Tempat ini menyuguhkan berbagai macam spot dan fasilitas yang cukup bagi yang ingin berwisata di tempat ini, ataupun ingin menggunakan tempat wisata ini untuk kegiatan-kegiatan tertentu. Mengenai kenyamanan berwisata ditempat ini, tersedia fasilitas seperti gardu pandang, bangku, panggung, sekolah hutan, kamar mandi, mushola, dan warung-warung kecil pun tersedia di tempat ini. Halaman parkir yang tersedia sangat luas, suasana hutan ini sangat asri dan sejuk, sehingga membuat pengunjung yang datang ke tempat ini merasa nyaman dan tidak cepat bosan. Bagi yang memiliki hobi fotografi ataupun senang berselfie ria, tempat ini sangat cocok untuk hunting beberapa foto pada spot-spot yang sudah disediakan (Sumber Fransisca 2017 Autentic Jogja <http://www.HutanPinusMangunan>).

4. Puncak Becici. Tempat wisata ini terletak di Desa Muntuk, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta. Tidak jauh dari tempat wisata lain di Bantul seperti Hutan Pinus Mangunan, dan Air Terjun Lepo. Obyek wisata puncak tersebut merupakan bagian dari hutan pinus yang termasuk dalam pengelolaan RPH Mangunan. Awalnya hutan pinus ini ditujukan sebagai hutan lindung serta penghasil getah untuk pembuatan Terpetin dan Gondokurem. Fenomena alam yang luar biasa di Puncak Becici membuat banyak orang kemudian berbondong-bondong karena penasaran akan pemandangan Yogyakarta dari ketinggian. Mulailah tempat ini dikembangkan sebagai tempat wisata. Meskipun termasuk dalam pengelolaan RPH Mangunan, tempat wisata ini dikelola secara swadaya oleh warga setempat. Sesampainya dilokasi, wisatawan akan disambut dengan sebuah gerbang utama yang menuju hutan pinus Becici. Wisatawan harus berjalan kaki untuk mencapai lokasi

puncak bukit yang terletak di sebelah barat hutan pinus tersebut. Ketika menyusuri jalan setapak, di samping kanan dan kiri akan tersaji deretan pepohonan pinus yang nampak rapih dan rindang. Suasana tenang dan damai akan mulai terasa ketika wisatawan memasuki hutan pinus. Diiringi dengan suara sayup-sayup gesekan dedaunan yang diterpa angin menambah kesan alami dari hutan yang terjaga kelestariannya. Aroma getah karet dari pohon pinus yang disadap, mulai menusuk hidung. Sengatan matahari yang terik tak terasa tertutupi oleh rimbunnya dedaunan. Fasilitas yang tersedia sebagai sarana penunjang wisata terbilang cukup lengkap. Parkir yang cukup luas, kamar mandi umum, serta mushola yang dapat digunakan wisatawan untuk beribadah. Disekitar lokasi hutan pinus juga berjejer warung-warung sederhana yang menjajakan makanan dan minuman. Dikatakan lebih lanjut, bagi wisatawan yang ingin bermalam, juga tersedia sebuah lahan yang cukup luas tak jauh dari puncak bukit untuk digunakan sebagai tempat berkemah. Akses utama menuju ke tempat wisata ini dalam kondisi yang baik, walaupun masih sering ditemui jalan yang berkelok-kelok serta turunan dan tanjakan ekstrim. Fasilitas-fasilitas tersebut merupakan upaya pengelola setempat untuk mengembangkan potensi wisata di hutan pinus Becici. Karena dikelola secara swadaya, fasilitas di lokasi wisatapun cukup sederhana seperti kursi-kursi dari batang pinus yang tumbang, gardu pandang, gazebo, ayunan dan gardu pandang. Puncak Becici memang menjadi salah satu tempat wisata favorit bagi remaja, berikut beberapa kegiatan yang dapat dilakukan di lokasi wisata ini. Daya tarik utama dari Puncak Becici tentu adalah gardu pandangnya yang sangat ikonik. Disini kita dapat menikmati indahnya panorama alam Jogja yang masih asri dan alami. Untuk memasuki kawasan wisata Puncak Becici, wisatawan tidak dipungut biaya sepeser pun, namun wisatawan hanya dikenakan biaya parkir yaitu Rp. 3.000 untuk kendaraan roda dua dan Rp. 10.000 untuk kendaraan roda empat. (sumber: Setyo Utomo 2017).

5. Songgo Langit. Puncak Songgo Langit Terletak di Kabupaten Bantul. Meskipun terletak di atas perbukitan, namun jalur menuju Puncak Songgo Langit terbilang mudah meskipun penuh tantangan untuk melewati jalanan yang naik turun serta berkelok-kelok. Tidak ada loket masuk di tempat wisata menuju Puncak Songgo Langit, hanya membayar biaya parkir serta membayar spot-spot foto yang ada seikhlasnya. Spot lainnya yang bisa dikunjungi termasuk Gardu Pandang Puncak Songgo Langit yang bisa memandag pemandangan Kabupaten Bantul dari atas puncak bukit. Di lokus ini ada juga rumah Hobbit, patung tangan yang bisa diduduki,

dan ada bongkahan batu yang sangat besar sisa peninggalan batu asli gunung jaman dahulu kala. Udaranya sejuk, ketika peneliti menaiki puncak, terdengar suara-suara pohon pinus yang terhembus angin. Hutannya bersih terawat sehingga nyaman untuk dikunjungi (sumber Peneliti)

6. Luweng Sampang. Air Terjun Luweng Sampang terletak di wilayah Gunung Kidul. Menurut sumber dari google, air terjun Luweng Sampang dihiasi dengan batuan-batuan cadas yang berwarna putih, terlihat kontras dengan birunya air. Batuannya terkena erosi air sehingga terkikis alami dan membentuk garis-garis yang unik. Hal inilah yang menjadi daya tarik utama dari Air Terjun Luweng Sampang, keindahannya setara dengan Green Canyon yang ada di Pangandaran dan Grand Canyon yang ada Colorado USA. Udara sejuk dengan gemericik air menjadi penghilang letih setelah perjalanan panjang menuju ke lokus tersebut. Suasana alamnya yang asri dengan air terjun yang indah sangat sayang untuk dilewatkan bagi pengunjung. Air Terjun Luweng Sampang ini terletak di Desa Sampang, Kecamatan Gedangsari, Gunungkidul. Dinamakan Luweng Sampang karena Luweng dalam bahasa Jawa berarti Lubang dan Sampang karena lokasinya berada di desa bernama Sampang. (sumber tempat wisata.bobocantik. [http://www. Tempatwisata](http://www.Tempatwisata)). Itulah informasi yang didapatkan dari website. Namun ketika peneliti berkunjung ke tempat tersebut, kenyataannya sangat jauh berbeda dengan informasi di atas. Luweng tersebut hanya sebuah parit, tidak kelihatan besar seperti di gambar. Airnya tidak biru, bahkan tidak air yang mengalir mungkin karena sedang kemarau. Tempatnya seperti setengah buatan manusia atau direnovasi. Kotor dan sepi pengunjung. Peneliti pun tidak menemukan pengelola dan karyawannya.
7. Gunung Purba Nglanggeran. Yogyakarta memiliki dua buah gunung api jutaan tahun usianya yaitu Gunung Merapi dan Gunung Nglanggeran. Hanya saja, Gunung Api Nglanggeran kini sudah tak aktif lagi dan hanya menyisakan bongkahan batu raksasa dan deretan gunung batu yang berdiri kokoh. Gunung Nglanggeran, menurut beberapa penelitian dulunya merupakan Gunung Api aktif, sehingga saat ini disebut sebagai Gunung Api Purba. Gunung Api Purba Nglanggeran ini memiliki dua puncak yaitu puncak Barat dan puncak Timur dengan ketinggian 700 meter di atas permukaan laut. Terbentuk dari material vulkanik, Gunung Api ini membentang berderet bebatuan raksasa yang sangat gagah berdiri dengan pemandangan yang sangat indah. Pengunjung harus berjalan kaki mendaki dari lembah ke atas gunung dengan memakan waktu sekitar 45 menit – 1 jam perjalanan. Saat ini Gunung Api Purba

Nglanggeran masih dikelola secara mandiri oleh Pokdarwis setempat dan Karang Taruna. Tempat ini sangat cocok digunakan untuk kegiatan outdoor seperti makrab, kemah, atau outbond. Di sekitar objek wisata Gunung Nglanggeran terdapat beberapa homestay milik penduduk dengan tarif menginap yang sangat murah. Gunung Api Purba ini hanya terpaut jarak 25 km saja dari pusat kota jogja, tepatnya di Desa Nglanggeran, Kecamatan Pathuk, Kabupaten Gunung Kidul. Harga tiket masuk gunung Nglangeran sebesar Rp.7.000,- untuk sore, dan Rp.9.000,- untuk malam hari. Harga tiket dapat berubah sewaktu – waktu (sumber Nglanggeran 2014.Melalui <http://www>. Jelajah wisata kota Jogja).

8. Air terjun Sri Gethuk .Tempat wisata ini air terjun dan tebing, terdapat tiga mata air yang berada di kedalaman tanahnya, yaitu sumber mata air Ngandong, Dong Poh dan Ngumbul. Seluruh aliran airnya masuk melalui tebing tinggi dan mengalir ke dalam sungai Oya, konon Sungai Oya ini tidak pernah mengalami kekeringan maupun surut. Alamat Air Terjun Sri Gethuk wonosari ini terletak di Desa Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Keindahan Air Terjun Sri Gethuk memang sangat apik dipandang, hijaunya pepohonan di sekitar lokasi, dercik air begitu deras membuat suasana begitu dinikmati pengunjung merasakan khas suara alam. (sumber Nofendy 2017 melalui <http://www.Publisher>). Sebagai tambahan, peneliti datang ke lokus ini agak kesorean sehingga tidak bisa meluangkan waktu lama berada di tempat ini karena keterbatasan jam tutup.
9. Tebing Breksi. Tebing Breksi merupakan salah satu destinasi baru terpopuler di Yogyakarta, Tebing Breksi ini awalnya adalah kompleks pertambangan batu putih yang dikelola oleh warga sekitar, dengan kata lain Tebing Breksi ini tidak terbentuk secara alami akan tetapi terbentuk akibat aktivitas menambang yang dilakukan oleh warga sekitar. Awal mula Tebing Breksi menjadi destinasi wisata adalah ketika para peneliti geologis melakukan penelitian terhadap batuan yang berada di lokasi tersebut, setelah penelitian berakhir, ditemukan data bahwa batuan yang ada di lokasi tersebut merupakan endapan dari abu vulkanik gunung api Purba Nglanggeran, maka dari itu kawasan Tebing Breksi termasuk kedalam cagar budaya alam yang harus dilindungi sehingga aktivitas pertambangan dihentikan. Sejak saat itu aktivitas masyarakat di sekitar Tebing Breksi lesu, masyarakat yang awalnya bekerja sebagai penambang harus mencari pekerjaan lain. Seiring berjalannya waktu beberapa orang wisatawan mengunjungi bekas tambang tersebut karena memang pemandangan yang bagus dengan tebing batuan kapur tinggi menjulang yang merupakan suatu hal baru yang

belum pernah ada sebelumnya di Yogyakarta, pada saat itu belum terbentuk kepengurusan untuk mengakomodir wisatawan yang berkunjung, hingga akhirnya Tebing Breksi semakin ramai dikunjungi wisatawan dan terbentuklah suatu pengurus di kawasan tersebut. Saat ini Tebing Breksi telah menjelma menjadi destinasi wisata baru terpopuler di Yogyakarta dan telah dilengkapi berbagai sarana prasarana pendukung seperti dibangunnya Tlatar Seneng yaitu sebuah *amphitheater* atau panggung terbuka yang difungsikan untuk panggung pertunjukan seni ataupun dapat digunakan jika ada acara-acara khusus dengan tempat duduk setengah melingkari panggung yang menambah keindahan pemandangan Tebing Breksi. Tebing Breksi ini sangat digemari wisatawan, khususnya bagi wisatawan yang menyukai hobi fotografi, tidak dapat dipungkiri destinasi wisata ini menawarkan pemandangan mengagumkan dengan tersajinya tebing batu kapur tinggi menjulang, terlebih saat ini beberapa sudut tebing tersebut telah ditambahkan ukiran atau pahatan dengan gambar wayang yang menambah keindahan, tidak heran jika beberapa orang memilih untuk melakukan foto *pre-wedding* di Tebing Breksi ini. Selain menikmati tebing batu kapur yang tinggi, di Tebing Breksi ini wisatawan dapat menaiki tangga alami yang merupakan pahatan dari batuan yang ada. Sesampainya di puncak wisatawan akan dimanjakan dengan pemandangan indah berupa panorama atau lanskap Kota Yogyakarta dari atas, jika wisatawan jeli, wisatawan akan menemukan atau dapat melihat Candi Prambanan dan indahnya landasan pacu Bandara Adi Sucipto dengan pesawat yang sedang *take-off* atau *landing*. Jika cuaca sedang cerah wisatawan dapat melihat gagahnya Gunung Merapi dari puncak Tebing Breksi. (Sumber Alodia 2018, melalui <http://www.Alodia>)

10. Gunung Merapi. Gunung merapi yang merupakan salah satu gunung berapi teraktif di Indonesia memiliki beberapa sejarah buruk dimana gunung tersebut sangat sering erupsi. Gunung ini tercatat sering erupsi setiap dua sampai lima kali dalam setahun. Disekitar pegunungan merapi sendiri terdapat padat permukiman maupun persawahan dimana ini dapat membahayakan nyawa seorang individu manusia yang tinggal disana. Konon sekitar tahun 1006 menurut dugaan sumber, gunung merapi pernah meletus cukup kuat yang membuat seluruh bagian Pulau Jawa Tengah diselubungi abu vulkanik. Terlepas dari itu, tepat pada tahun 1930 ada lagi letusan yang terjadi dari gunung merapi dimana telah melenyapkan tiga belas desa di Pulau Jawa, menghancurkan rumah-rumah penduduk dan menewaskan sekitar 1400 jiwa manusia. Letusan tersebut tercatat sebagai letusan gunung merapi terdahsyat yang telah

memakan korban jiwa terbanyak hingga saat ini. Gunung merapi pun kembali terulang, tepatnya bulan November 1994 dimana telah menelan korban jiwa sebanyak 60 orang, dan bulan Juli 1998 terjadi letusan yang sama namun tak sampai memakan korban jiwa manusia. Menurut sumber, tahun 2006 dan 2010 gunung merapi juga pernah mengalami erupsi atau letusan (Sumber:Totoro times 2016. Melalui <http://www>. Sejarah kisah dan misteri gunung Merapi).

Bab 3

Metode Penelitian

3.1. Desain penelitian

Dalam Penelitian metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Moleong 2012). Pengembangan teori dari berbagai sumber dibandingkan dengan apa yang diperoleh di lapangan dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, hanya berdasarkan pengamatan-pengamatan terhadap sumber data penelitian yang diukur bukan berdasarkan jumlah atau angka.

3.2. Populasi dan Sampling

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengelola dan karyawan tempat-tempat destinasi wisata alam yang dipilih hanya 10 tempat di Kabupaten Yogyakarta. Adapun sampel yang terjaring adalah pengelola dan karyawan yang sedang bertugas wisnus dan wisman mancanegara yang sedang berkunjung ke tempat-tempat wisata tersebut di hari kerja dan di hari libur Sabtu dan Minggu. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan teknik *accidental sampling* dan *convenience sampling* (lihat Saunders,dkk. 2012). Alasan teknik ini diterapkan karena pengelola dan karyawan yang sedang bertugas jadwal kerjanya bergantian, adapun wisman mancanegara tidak bisa diprediksi kedatangannya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua sumber data yaitu :

1. Data primer yang diperoleh berdasarkan pengamatan langsung dan kuesioner dilapangan dengan pihak pengelola, karyawan dan pengunjung dengan tujuan mengetahui permasalahan yang diteliti. a. Wawancara : Tanya jawab dengan karyawan, pengunjung untuk mendapatkan data penunjang yang dilakukan dengan bertanya-tanya kepada pihak pengelola dan karyawan yang dicatat khusus untuk menambah data dari penelitian ini. b. Kuesioner : dalam penelitian ini kuesioner dirancang untuk menggali latar belakang pengelola, karyawan dan pengunjung, alasan pemilihan tempat atau wilayah sebagai destinasi wisata alam dan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pengelolaan, masukan-masukan dan saran-saran. Kuesioner untuk wisnus dirancang untuk menggali minat mereka berkunjung dan diminta pendapat dan saran-sarannya layak tidaknya tempat yang mereka kunjungi dijadikan *world class Destination*. Sedangkan kuesioner yang diperuntukan pengunjung dari mancanegara, dirancang untuk menggali alasannya mereka memilih tempat-tempat wisata tersebut dan dimintai pendapat-pendapat dan saran-saran mereka tentang kelayakan tempat wisata alam dijadikan *World Class Destination*. Dalam penelitian ini kuesioner dibagikan kepada pengelola, pengunjung dan karyawan yang agak leluasa waktunya sehingga bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan kuesioner. Kadang kuesioner ditanyakan langsung pertanyaan-pertanyaanya kepada mereka dan diisi langsung oleh peneliti untuk menghemat waktu karena ada beberapa pengelola, karyawan dan wisnus atau wisman yang tidak sempat mengisinya.

c. Observasi : peneliti mengamati langsung kondisi atau situasi di lapangan yang berkaitan dengan kondisi dan situasi tempat-tempat wisata alam yang menjadi objek penelitian ini. Peneliti mengamati dan mendokumentasikan situasi dan kondisi tempat-tempat wisata dengan mencatat, memfoto, memvideo, mengingat dan menikmati suasana lokus penelitian.
2. Data sekunder yang diperoleh peneliti dari pihak lain yang terkait seperti dari pihak pengelola, karyawan, pengunjung dan masyarakat setempat dan pihak terkait. Data sekunder dalam penelitian ini juga didapat dari sumber-sumber literature seperti buku, jurnal dan brosur, website yang ada relevansinya dengan penelitian, dan dari lembaga atau instansi yang terkait penelitian seperti dari Disparbud.

3.4 Teknik Validitas

Kredibilitas data dari penelitian ini tinggi karena peneliti adalah dosen yang bekerja di lingkungan Sekolah Tinggi Pariwisata, begitu juga data yang diperoleh dari data primer dan sekunder dapat dipertanggung jawabkan kredibilitasnya karena diperoleh langsung dari sumbernya.

3.5 Teknik Analisa Data

Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dimana data yang diperoleh dari data primer dan sekunder diperoleh langsung dari lokus penelitian dan diharapkan bisa dicari solusi dari permasalahannya dan didapatkan cara-cara pengembangan dan output atau luaran dari permasalahan yang terjadi, sehingga akan tercipta strategi alternatif dan penerapan strateginya untuk pengembangan lebih lanjut. Seperti yang diujarkan oleh beberapa pakar berikut:

“ Descriptive research involves a collection of techniques used to specify, delineate, or describe naturally occurring phenomena without experimental manipulation. Descriptive research is used to establish the existence of phenomena by explicitly describing them” (Selliger and Schollamy 1990:124, dalam Alwasilah (1991, 202) bahwa dalam penelitian deskriptif, data harus apa adanya tidak boleh dimanipulasikan dan data lebih baik didapat langsung dari sample penelitian baik secara lisan misalnya wawancara maupun non-lisan seperti dalam bentuk kuesioner atau observasi.

Bab 4

Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.0 Hasil Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menyangkut Peran masyarakat dalam pengembangan 10 Destinasi wisata alam di Yogyakarta, Kontribusi Dinas Pariwisata dalam pengembangan 10 destinasi wisata alam di Yogyakarta dan Pendapat wisman dan wisnus tentang kelayakan 10 Destinasi wisata alam Yogyakarta untuk diajukan sebagai kelas dunia wisata alam, pada bab ini dibahas hasil dari kuesioner dan interview karyawan (dilakukan secara spontan untuk menambah data di lapangan), pengelola dan pengunjung asing di 10 lokus penelitian yang berbeda yaitu 1. Gumuk Pasir Parang Kusumo 2. Parang Endog 3. Hutan Pinus Mangunan 4. Puncak Becici 5. Songgo Langit 6. Luweng Sampang 7. Gunung Purba Nglanggeran 8. Air Terjun Sri Gethuk 9. Gunung Merapi 10. Tebing Breksi. Format kuesioner dan interview yang digunakan desainnya sama untuk ke 10 lokus penelitian tersebut demi kemudahan pengolahan data selanjutnya. Berikut adalah resumennya.

4.1 Peran Masyarakat dalam pengembangan 10 Destinasi wisata alam Yogyakarta

No	Nama Destinasi	Peran Masyarakat
1.	Gumuk Pasir Parangkusumo	<ul style="list-style-type: none">• Berembuk• Jeep• Sand Boarding• Warung• Parkir• Kebersihan
2.	Parang Endog (Perjalanan tidak berhasil dilanjutkan)	_____
3.	Hutan Pinus Mangunan	<ul style="list-style-type: none">• Merawat hutan• Sulam kayu• Merawat lingkungan
4.	Puncak Becici	<ul style="list-style-type: none">• Pengembangan• Pemeliharaan• Keamanan• Pelestarian
5.	Songgo Langit	<ul style="list-style-type: none">• Ikut mengembangkan• Mengelola• Pemberdayaan masyarakat• Memberikan saran-saran

6.	Luweng Sampang (Tidak ditemukan pengelola dan Karyawan)	
7.	Gunung Purba Nglanggeran	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga kebersihan • Menjaga kelestarian • Penataan dan pengelolaan
8	Air Terjun SriGethuk	<ul style="list-style-type: none"> • Mengelola • Menjaga lingkungan • Menjaga keamanan
9.	Gunung Merapi	<ul style="list-style-type: none"> • Musyawarah • Penyewaan Jeep, motor trail • Buka Warung • Lahan Parkir • Kebersihan • Toilet
10.	Tebing Breksi	<ul style="list-style-type: none"> • Bermusyawarah • Buka Warung • Mengelola Parkir • Kebersihan • Toilet

Tabel 1. Peran Masyarakat

4.1.1. Pembahasan

4.1.1.1. Gumuk Pasir Parang Kusumo

Peran masyarakat dalam pembangunan atau pengembangan tempat wisata alam Gumuk Pasir Parang Kusumo hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat setempat sangat berperan banyak dalam pengembangan Gumuk pasir sebagai tempat wisata alam. Berawal dari berembuk dengan masyarakat setempat yang mayoritasnya pemuda Taruna Karya dan melibatkan RT, RW, Camat, dan Lurah, lahirlah gagasan untuk mengelola tempat wisata alam Gumuk pasir. Langkah selanjutnya mereka menata dan mengelola fasilitas penunjang seperti Jeep untuk berkeliling Gumuk Pasir, Sand Boarding untuk berselancar pasir dan mengelola warung, tempat parkir dan memelihara kebersihan. Tempat ini pengelolaannya diketuai oleh pak Kukuh dan seorang wakilnya disamping pengurus yang lainnya. Peneliti berpendapat bahwa peran serta masyarakat di desa ini sangat tinggi dalam pembentukan dan pengembangan wisata alam Gumuk Pasir Parang Kusumo, sehingga tempat ini banyak dikunjungi wisman

dan wisnus. Seperti dijelaskan pada bab kajian teori bahwa peran serta masyarakat sangat diperlukan dalam pembentukan dan pengembangan kawasan destinasi wisata.

4.1.1.2. Parang Endog

Destinasi wisata alam ini sangat menarik sebenarnya bila di lihat dari atas pantai Parangtritis. Sayangnya peneliti tidak dapat melanjutkan perjalanannya ke lokus penelitian ini, disebabkan akses jalan yang tidak mendukung. Jalannya sangat terjal dan sempit untuk dilalui mobil Avanza yang peneliti kendarai, sehingga kawasan desinasi wisata alam ini hanya peneliti observasi sampai jalan di atas pantai tempat Paralayang. Namun tidak dapat ditelusuri lebih jauh data yang dapat diambil baik dari pengelola dan karyawannya.

4.1.1.3. Hutan Pinus Mangunan

Peran serta masyarakat hutan pinus Mangunan tidak jauh bedanya dengan kawasan wisata alam Gumuk Pasir yang berawal dari inisitif masyarakat setempat yang merasa tinggal dan hidup disekitar kawasan hutan pinus milik perhutani. Dengan seringnya mereka berembuk timbulah gagasan untuk untuk memelihara, mengembangkan, menata dan mengelola. Peneliti berhasil berdiskusi dengan ketua kelompok pengelola hutan pinus Mangunan yang mengatakan peran serta masyarakat setempat sangat tinggi untuk terciptanya kawasan wisata alam tersebut. Peran serta pemerintah dalam hal ini Dinas pariwisata sangat diharapkan oleh mereka, walaupun ada sedikit keterlibatan Dinas yang menurut mereka tidaklah sesering yang mereka harapkan. Peran serta masyarakat sekitar ditunjukan dengan banyaknya jumlah karyawan yang bekerja di tempat ini yaitu sekitar 50 orang karyawan. Mereka ada juga yang membuka warung atau bekerja sebagai karyawan tiket, parkir, kebersihan, keamanan dan petugas administrasi. Peneliti sangat terkesan dengan peran serta masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata alam ini yang sangat tinggi, sehingga mereka berhasil mengelolanya yang ditunjukan dengan cukup banyaknya pengunjung yang mengunjungi tempat ini.

4.1.1.4. Puncak Becici

Peran serta masyarakat dalam pengembangan Puncak Becici seperti yang dipaparkan di atas sangat timnggi untuk suksesnya kawasan tersebut dikunjungi wisman dan wisnus. Dengan pengembangan, pemeliharaan, keamanan dan pelestarian yang dilakukan masyarakat

setempat tempat ini menjadi kawasan wisata alam yang sangat diminati wisatawan untuk dikunjungi. Tempatnya yang sejuk, asri dan nyaman membuat pengunjung berlama-lama di tempat tersebut sambil menikmati makanan yang tersedia di warung-warung yang dikelola oleh masyarakat setempat. Spot-spot fotopun tersedia dengan pemandangan alam yang indah. Peneliti mengamati bahwa tempat ini mempunyai potensi daya jual yang tinggi yang didukung oleh masyarakat setempat. Menurut pengamatan peneliti, tempat ini memang menyajikan tempat yang nyaman dengan udara yang segar sambil menikmati makanan dan minuman di warung-warung yang tersedia di sekitar lokasi. Ada beberapa fasilitas seperti *hammock* yang diikatkan diantara pohon-pohon pinus dan ramai dijadikan spot foto, menara mini yang juga bagus untuk spot foto dan pelataran untuk pengambilan foto atau hanya sekedar menikmati pemandangan indah pegunungan. Namun sayang sekali tidak ada petugas yang memandu bagaimana bisa berfoto-foto dengan aman, dengan kondisi tempat-tempat foto yang bisa saja mencelakakan si pengunjung sendiri. Bila kita bandingkan dengan daerah wisata di Bali misalnya yang sudah sangat terkenal di dunia, dan membuat pengelolanya menjadi SDM yang profesional kita bisa menemui petugas pemandu wisatawan sehingga bisa aman dan nyaman dalam menggunakan fasilitas yang tersedia.

4.1.1.5. Songgo Langit

Peran serta masyarakat dalam pengembangan Songgo Langit sangatlah tinggi. Peneliti mengamati bahwa masyarakat terlihat sangat aktif terlibat dalam pengelolaan kawasan wisata tersebut sewaktu peneliti berkunjung ke tempat tersebut. Peran serta masyarakat dalam pengembangan, pengelolaan dan pemberdayaan masyarakat sangat nampak jelas dalam aktivitas kesehariannya dalam pengembangan tempat tersebut. Tempat ini menurut pendapat peneliti sangat menarik dengan fasilitas flying fox, rumah hobbit dan hutannya yang bersih terawat dan udaranya yang segar menambah kedinamisan kawasan wisata ini yang penuh dikunjungi wisnus sewaktu peneliti berkunjung. Ada yang berkelompok dan ada pula yang datang secara individu.

4.1.1.6. Luweng Sampang

Tidak ditemukan pengelola ataupun karyawan. Lokus inipun sepi pengunjung. Peneliti kecewa dengan informasi yang didapat dari situs Luweng Sampang yang tidak memberikan informasi yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Tempat ini kecil dan airnya kering dan

kotor, sehingga peneliti melanjutkan perjalanannya ke lokus berikutnya yang tidak begitu jauh dari Luweng Sampang, yaitu Gunung Purba Nglanggeran.

4.1.1.7. Gunung Purba Nglanggeran

Peran masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata ini tidak kalah pentingnya dalam memberikan dukungan bagi dunia pariwisata khususnya wisata alam. Warisan alamnya diperlihara, dikelola, ditata dan dikembangkan masyarakat dengan membentuk manajemen kawasan wisata. Ada yang bekerja sebagai petugas parkir, tukang karcis, penjual makanan dan minuman, petugas kebersihan dan keamanan. Tempat ini menawarkan keunikan alam peninggalan jaman purba yang masyarakat sekitar jaga kelestariannya. Sebagai catatan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut terbatas jumlahnya hanya beberapa turunan saja dan tidak boleh ada masyarakat dari luar yang menetap di sana. Peneliti berpendapat bahwa kawasan wisata alam ini berpotensi untuk diminati pecinta alam di seluruh dunia dengan keaslian, keunikan dan kelangkaannya. Sebagai catatan tidak ditemui satu pengunjungpun di tempat, mungkin karena ini jadi peneliti tidak bisa mewawancarai. Hanya peneliti mengamati keadaan sekitarnya, kondisi alam dan mendokumentasikan gunung purba ini.

4.1.1.8. Air terjun SriGethuk

Peran serta masyarakat setempat dalam mengembangkan tempat ini cukup banyak khususnya dalam pengelolaan, menjaga lingkungan dan menjaga keamanan. Sebagai catatan peneliti sampai di tempat ini terlalu sore sehingga tidak berhasil mewawancarai pengunjung yang sebagian besar keluar dari lokasi karena jam tutup sudah tiba. Peneliti hanya berhasil menemui beberapa karyawan yang sedang bertugas bersiap-siap untuk pulang. Namun peneliti sempat mengamati tempat tersebut yang walaupun kecil dari luar tapi tempat ini menurut keterangan banyak juga dikunjungi wisnus.

4.1.1.1.9. Gunung Merapi

Peran serta masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata alam ini sangat tinggi terbukti dengan banyaknya karyawan yang mayoritas berasal dari wilayah terdekat. Peneliti berhasil mewawancarai salah satu karyawan yang menuturkan peran serta masyarakat dalam pengembangan kawasan tersebut. Musyawarah adalah salah satu kunci keberhasilan mereka dalam pengelolaan dan pengembangan. Masyarakat terlibat dalam aktifitas penyewaan Jeep, Motor Trail, Buka warung, pengelolaan parker, kebersihan dan pelayanan toilet. Sebagai catatan peneliti hanya berhasil menjaring beberapa pengunjung karena kebanyakan mereka

sedang sibuk dengan acaranya masing-masing ada yang sedang berkeliling naik Jeep ada pula yang sedang jalan-jalan juga ada yang sedang makan minum. Dari data yang didapatkan mereka berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan tidak satupun wisman yang ditemukan di lokasi tersebut. Mereka semuanya pecinta alam dan ada yang pernah berkunjung ada juga yang pertama kali.

4.1.1.10. Tebing Breksi

Peran masyarakat setempat sangat besar dalam pengembangan kawasan ini pasca dilarangnya penambangan di kawasan tersebut. Sewaktu peneliti mengunjungi kawasan tersebut banyak sekali wisnus yang berkunjung hanya 1 orang dari negara lain yaitu Saudi arab sedangkan sisanya wisnus. Mayoritas mereka berlibur walaupun ada rombongan dari kantor yang sedang berlibur. Mereka semuanya pecinta alam dan ada yang pernah berkunjung sebelumnya dan mayoritas pertama kali kunjungan ke Tebing Breksi. Peneliti sangat terkesan dengan peran masyarakat dari sejak kedatangan sampai meninggalkan tempat tersebut dimana mereka terlibat dalam penataan parkir, lalu lintas dan pelayanan lainnya seperti atraksi burung hantu, dan penyediaan fasilitas warung, mushola.

- Gumuk Pasir

Dan nomor 15 sd. 19 menggali keterlibatan pihak dinas pariwisata dalam pengembangan wisata alam, dan hasilnya menunjukkan bahwa menurut pihak pengelola dan karyawan peran serta dinas pariwisata tidak terlalu banyak campur tangan dalam pengembangan Gumuk Pasir, walau sumbangsih fasilitas ada yang diberikan oleh pihak Dinaspariwisata. Peneliti berhasil menggali informasi dari salah satu supir Jeep yang berharap tempat wisata ini bisa berkembang lebih baik di waktu yang akan datang. Ketika ditanya sejauh mana Dispar memberikan penyuluhan atau pengembangan, beliau menjawab tidak begitu bayak memberikan sumbangsih dan bahkan beberapa bulan sekali oknum dari Dispar memungut uang jatah walaupun tidak begitu banyak. Nampaknya beliau agak sedikit ketakutan ketika membahas masalah ini dan akhirnya beliau merekomendasikan kepada bapak Kukuh sebagai ketua kelompok karang taruna pengembang wilayah wisata destinasi alam Gumuk Pasir Parangkusumo. Beliau ditemani oleh seorang wakil dari pemuda karang taruna di wilayah tersebut. Tempat ini awalnya dipergunakan sebagai tempat sholat Idul Fitri dan Idul Adha bagi masyarakat setempat yang pada akhirnya dikembangkan oleh tokoh masyarakat seperti karang taruna yang didukung oleh otoritas setempat camat, lurah dan pihak lainnya yang

terkait. Tidak banyak karyawan yang bekerja di tempat ini, hanya ada kurang lebih 8 orang supir sekaligus pemilik Jeep, 2 orang tukang parkir, 2 orang petugas kebersihan, 1 orang petugas keamanan. 1 warung makanan dan 1 warung minuman, 1 ketua kelompok pengelola dan 1 orang wakil ketua pengelola. Sedangkan nomor 20 s.d. 23 menggali kunjungan wisnus dan wisman ke tempat wisata alam tersebut dan hasilnya adalah Gumuk Pasir sering dikunjungi baik oleh wisman maupun wisnus.

Tabel 3 memuat pendapat dan saran-saran dari pengelola dan karyawan yang menyatakan sebagian besar Gumuk Pasir layak dijadikan destinasi wisata alam kelas dunia (*World Class Destination*). Hanya sebagian kecil saja yang menyatakan belum karena berbagai alasan seperti sarana dan prasarananya. Peneliti pun setuju bila tempat ini dijadikan destinasi wisata alam kelas dunia, namun perlu waktu yang mungkin cukup lama untuk pembenahan, penataan dan pengembangan baik fasilitas, prasarana maupun SDM yang harus lebih profesional dalam pengelolaan tempat destinasi wisata alam Gumuk Pasir Parangkusumo ini. Keterlibatan semua pihak baik pemerintah, swasta dan masyarakat harus lebih dipererat dalam hal pengembangan, penataan, promosi dan ke profesionalitasan dalam pengelolaan.

Tabel 5 menayangkan alasan ketertarikan wisatawan ke lokasi Gumuk Pasir dengan berbagai fasilitas dan pelayanannya dan kelayakan destinasi wisata alam tersebut dijadikan destinasi wisata alam kelas dunia. Hasilnya menunjukkan, seperti yang terlihat di atas, bahwa mereka datang berkunjung karena alamnya yang unik, satu-satunya yang ada di Indonesia, mereka bisa menikmati petualangan berselancar pasir dan tentu saja berfoto-foto karena pemandangannya yang indah. Sedangkan untuk tingkat kelayakan hampir mayoritas wisatawan menyatakan layak dijadikan destinasi wisata alam kelas dunia. Peneliti pun sependapat karena memang fenomena alam Gumuk Pasir ini unik dan layak dikunjungi wisatawan mancanegara karena keunikannya.

Tabel 6 memuat pendapat dan saran-saran wisatawan yang berpendapat bahwa mereka terkesan dengan destinasi wisata alam Gumuk Pasir ini dan menyarankan untuk membenahi kebersihan, penataan dan pengembangan yang lebih baik serta peningkatan promosi karena masih banyak yang belum mengenal Gumuk Pasir Parangkusumo ini.

Nomor 10 sd. 14 menggali kelayakan tempat wisata alam tersebut menjadi *world class destination*, dan hasilnya menurut mereka layak dengan ditunjang fasilitas untuk wisatawan seperti Aula, Toilet, warung makan minum dan warung souvenir dan akomodasi serta didukung oleh pemerintah seperti salah satunya oleh Disparbud. Dan nomor 15 sd. 19 menggali keterlibatan pihak dinas pariwisata dalam pengembangan wisata alam, dan hasilnya menurut mereka keterlibatan Disparbud sangat minim dalam pengembangan atau penyuluhan. Menurut keterangan ketua kelompoknya mereka sangat berharap ada usaha untuk lebih sering mendapatkan penyuluhan dari pihak Disparbud. Sedangkan nomor 20 s.d. 23 menggali kunjungan wisnus dan wisman ke tempat wisata alam tersebut dan hasilnya lokasi wisata alam ini sering dikunjungi wisnus dan wisman dan ada kontribusi yang diberikan wisatawan berupa masukan-masukan untuk pengelolaan. Sewaktu peneliti berkunjung ke tempat ini ada sekelompok wisatawan dari Malaysia yang nampaknya cukup senang berada di tempat ini.

Tabel 11 menunjukkan jawaban dari alasan kunjungan, dan beberapa alasan penunjang layak tidaknya destinasi wisata alam Hutan Pinus Mangunan jadi destinasi alam kelas dunia. Hasilnya menunjukkan bahwa alam hutan pinus sejuk, segar, cantik dsb. Yang ditunjang dengan fasilitas warung-warung dan toilet. Untuk kelayakan dijadikan destinasi alam kelas dunia ada yang menyatakan layak ada juga yang belum layak.

Tabel 12 menyatakan pendapat dan saran-saran wisatawan yang berpendapat merasa senang dan menyarankan beberapa masukan seperti yang ditampilkan di atas diantaranya membenahan fasilitas dan promosi yang harus lebih gencar lagi agar lebih dikenal di dunia. Peneliti sendiri berpendapat bahwa Hutan pinus ini belum cukup layak dijadikan destinasi wisata alam kelas dunia dengan beberapa pertimbangan seperti fasilitas, sarana dan prasarana, manajemen dan luas lokasinya yang tidak terlalu luas dibandingkan dengan hutan pinus yang ada di dunia seperti di Eropa, Amerika atau di Australia yang mana hutan pinusnya sangat luas. Namun bisa saja naik kelas menjadi kelas dunia bila ada pengembangan dan pengelolaan yang lebih profesional atau berkelas dunia.

4.4. Puncak Becici

. Nomor 6 sd. 9 yang menggali keterlibatan masyarakat dalam pembangunan atau pengembangan tempat wisata alam tersebut, dan hasilnya bahwa mereka mengembangkan tempat tersebut bersama-sama masyarakat. Nomor 10 sd. 14 menggali kelayakan tempat wisata alam tersebut menjadi *World Class Destination*, dan hasilnya ada yang menyatakan

layak, ada yang mungkin, ada juga yang menyatakan belum layak. Nomor 15 sd. 19 menggali keterlibatan pihak dinas pariwisata dalam pengembangan wisata alam, dan hasilnya adalah mereka menyebutkan tidak ada keterlibatan atau jarang adanya keterlibatan dari Dinaspariwisata sedangkan nomor 20 s.d. 23 menggali kunjungan wisnus dan wisman ke tempat wisata alam tersebut dan hasilnya adalah tempat tersebut sering dikunjungi wisnus dan wisman.

Tabel 15 menyajikan pendapat dan saran-saran karyawan dan pengelola yang menyatakan layak tidaknya lokus tersebut menjadi *World Class Destination*. Ada beberapa yang menyatakan layak dan ada juga yang menyatakan tidak layak. Beberapa saran diungkapkan diantaranya perlu adanya penambahan fasilitas, adanya pengarahan dari pihak Dispar, perlu adanya pelatihan dan promosi agar dikenal di dunia. Peneliti sedikit setuju tempat ini dijadikan *World Class Destination* dengan catatan adanya penataan dan pengelolaan manajemen sehingga SDM yang bekerja di tempat itu lebih profesional dan menjamin keamanan dan kenyamanan wisatawan.

Tabel 16 profil pengunjung yang menunjukkan angka kunjungan yang tidak banyak peneliti temui sebagai responden sewaktu berkunjung ke tempat tersebut walaupun pada saat kunjungan tempat tersebut sedang ramai dikunjungi baik secara kelompok dan individu, hanya beberapa responden yang mampu peneliti minta bantuan untuk pelengkap data penelitian ini. Seperti tertera pada tabel di atas, ada 2 pasang wisman dari Australia dan USA, dan ada 2 orang wisnus dari Bali. Alasan kunjungan mereka adalah liburan dan hampir semuanya adalah pecinta alam.

Tabel 17 menyatakan alasan pilihan ke destinasi wisata alam becici diantaranya menyebutkan karena baru terkenal, dan karena adanya hutan pinus kecil, namun mereka berpendapat belum siap untuk dijadikan destinasi wisata alam kelas dunia. Peneliti juga sependapat dengan hal ini, karena belum cukup fasilitas dan pelayanannya untuk dijadikan destinasi wista kelas dunia.

Tabel 18 memuat pendapat dan saran-saran pengunjung yang sebagian besar menyatakan layak dan belum layak karena harus ada peningkatan pelayanan, keamanan promosi dan pengembangan fasilitasnya.

4.5. Songgo Langit

Tabel 19. Ini menunjukkan profil karyawan dan pengelola. Peneliti hanya mampu menjangkau beberapa karyawan di tempat ini untuk dimintai data, karena kesibukan mereka di sela-sela kunjungan wisatawan yang sangat banyak, ada yang datang rombongan dari perusahaan di Jakarta yang sedang menyelenggarakan outing dengan berbagai acara yang telah mereka siapkan sendiri, ada juga rombongan keluarga, dan individu. Peneliti akhirnya meminta data dari beberapa karyawan yang mewakili karyawan yang lainnya yang sedang melaksanakan tugasnya masing-masing. Dari keterangan mereka, mayoritas karyawan adalah berasal dari Yogyakarta seperti kebanyakan tempat-tempat wisata yang lainnya, mereka memberdayakan masyarakat local. Tingkat lamanya bekerja juga variatif ada yang baru ada yang agak lama. Latar belakang pendidikan yang paling tinggi adalah SMA. Mungkin saja ada karyawan yang mengenyam pendidikan S1 namun peneliti tidak kebetulan menjangkainya. Kebanyakan mereka menyatakan kesesuaian latar belakang pendidikan dengan posisi jabatannya.

Sebagai catatan dalam kuesioner ini secara random diklasifikasikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan alasan tempat tersebut dijadikan tempat wisata alam yaitu pertanyaan nomor 1 sd. 5. Dan hasilnya tempat ini dijadikan destinasi wisata alam karena keunikannya dan bisa menjadi tempat usaha. Nomor 6 sd. 9 yang menggali keterlibatan masyarakat dalam pembangunan atau pengembangan tempat wisata alam tersebut, dan hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat lokal diberdayakan secara menyeluruh di tempat tersebut baik secara fisik maupun non-fisik seperti dimintai pendapat dan saran-saran untuk pengembangan dan kemajuan lokus tersebut. Nomor 10 sd. 14 menggali kelayakan tempat wisata alam tersebut menjadi *world class destination*, dan hasilnya mereka menyatakan layak dijadikan destinasi kelas dunia dengan dukungan fasilitas, atraksi dan akomodasi. Dan nomor 15 sd. 19 menggali keterlibatan pihak dinas pariwisata dalam pengembangan wisata alam, dan hasilnya pihak Disparbud tidak banyak melibatkan diri secara langsung pengembangan destinasi wisata alam ini, namun campur tangan ada walaupun tidak sebanyak yang masyarakat harapkan. Sedangkan nomor 20 s.d. 23 menggali kunjungan wisnus dan wisman ke tempat wisata alam tersebut dan hasilnya seperti yang terlihat pada data di atas, tempat ini tingkat kunjungan cukup tinggi dengan seringnya kedatangan wisnus dan wisman. Hal lain yang peneliti amati adalah banyaknya fasilitas warung makanan dan minuman, begitu juga toilet yang berbayar. Sedangkan tanda masuk tidak ditarif tapi seikhlasnya. Hanya parkir saja yang ditetapkan harganya. Sewaktu peneliti menelusuri tempat-tempat yang menarik di tempat ini, peneliti merasa nyaman dengan udara pegunungan yang sangat segar, walaupun cuaca sedang panas-panasnya.

Tabel 21 menunjukkan pendapat pengelola yang menyatakan layak destinasi wisata alam ini dijadikan kelas dunia dengan menyarankan peningkatan fasilitas dan pelayanan yang harus ditingkatkan. Sedangkan menurut pendapat karyawan, ada yang menyatakan layak, mungkin layak, tidak tahu bahkan menyatakan tidak layak dengan alasan fasilitas yang belum mencukupi, pengembangan dan pembenahan bahkan tingkat kesejahteraan yang perlu ditingkatkan.

Tabel 22 menunjukkan profil yang berkunjung ke Songgo Langit. Sebagai catatan dari beberapa yang berkunjung, hanya bisa dihubungi beberapa saja karena mereka juga sedang menikmati kunjungannya ke tempat tersebut dengan berbagai aktifitasnya. Seperti yang dari Jakarta hanya bisa diwakili satu orang saja padahal mereka datang berkelompok kurang lebih 15 orang. Kelompok lain ada yang datang secara individu, baik yang datangnya dengan keluarga atau sendiri-sendiri. Dari hasil data yang didapatkan, mereka hampir semua mencintai alam dan ada yang pernah datang ke tempat tersebut beberapa kali ataupun baru sekali.

Tabel 23 menunjukkan berbagai alasan mengunjungi Songgo Langit seperti yang tertera di atas, ada yang karena tugas, ikut teman, udaranya yang segar. Wahana yang paling mereka minati adalah flying fox dan berfoto di tempat yang pemandangannya menarik seperti di rumah hobbit, pemandangan gunung, hutan pinus dsb. Sedangkan yang menyangkut kelayakan menjadi destinasi wisata alam kelas dunia hanya berjumlah sedikit. Menurut pengamatan peneliti tempat ini memang udaranya sejuk dengan pemandangan yang cukup menarik bila kita naik ke atas bukit yang lebih tinggi dengan melewati pohon-pohon pinus, dan berfoto dengan latar belakang pengunungan. Namun untuk konsumsi kelas dunia nampaknya harus lebih banyak penataan dan pengembangan yang membuat wisman lebih betah berada di tempat seperti ini. Untuk akses ke wisata alam tersebut cukup bagus, jalan mulus berhotmix, namun jumlah akomodasi masih sangat minim, atraksi yang disuguhkan tidak terlihat di tempat tersebut. Untuk tingkat keamanan dirasakan masih kurang, seperti misalnya sewaktu peneliti menaiki bukit, tidak ada petunjuk arah yang jelas kemana-mananya bahkan jalan untuk kembali ke tempat semula tidak tahu arah. Tak satupun petugas yang berjaga di atas bukit yang lumayan cukup luas, sehingga tidak tertutup

kemungkinan suasana kurang aman bisa terjadi. Misalnya gangguan pohon tumbang, kejahatan, serangan hewan, atau kecelakaan akibat terpeleset atau alasan lainnya. Standar untuk wahana Flying fox belum teridentifikasi menggunakan standar International, namun hal ini belum sempat ditanyakan kepada petugasnya yang waktu itu terlihat masih sibuk. Peneliti hanya berasumsi dari kualitas peralatannya.

Tabel 24 menyangkut pendapat dan saran-saran wisatawan, ada yang berpendapat layak namun tetap dengan didukung dengan pengembangan, promosi perbaikan, penambahan dan pelayanan dan tentu saja keamanan. Peneliti pun setuju bahwa wisata alam Songgo Langit belum cukup layak dijadikan world class destination dengan pertimbangan yang telah dipaparkan di atas.

4.7. Gunung Purba Nglanggeran

Tabel 25 menampilkan profil karyawan dan pengelola yang peneliti temui hanya 2 orang saja karena tempat tersebut sedang sepi pengunjung, mungkin karena waktu kunjungan yang sudah agak sore. Peneliti menemui petugas parkir dan seorang petugas karcis, dari mereka berhasil didapatkan data tentang latar belakang karyawan seperti yang tertera di atas. Dari keterangan salah seorang mereka, ada sekitar 10 orang karyawan yang bekerja secara tetap dan mereka adalah penduduk asli sekitar gunung Nglanggeran. Pendidikan ada yang SMP dan ada yang SMA semua menyatakan sesuai dengan posisi jabatannya. Tidak ditemui satu pengunjungpun di tempat ini jadi peneliti tidak bisa mewawancarai. Hanya peneliti mengamati keadaan sekitarnya, kondisi alam dan mendokumentasikan gunung purba ini.

Sebagai catatan dalam kuesioner ini secara random diklasifikasikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan alasan tempat tersebut dijadikan tempat wisata alam yaitu pertanyaan

nomor 1 sd. 5. Dan hasilnya menunjukkan bahwa tempat tersebut memang sudah lama dan termasuk kategori purba, bebatuannya unik dan terlihat sangat tua. nomor 6 sd. 9 yang menggali keterlibatan masyarakat dalam pembangunan atau pengembangan tempat wisata alam tersebut, dan hasilnya menyatakan bahwa masyarakat sepenuhnya terlibat dalam pengembangan desa wisata tersebut. Nomor 10 sd. 14 menggali kelayakan tempat wisata alam tersebut menjadi *World Class Destination*, dan hasilnya mereka mengatakan kelayakannya karena didukung dengan keunikan dan kelangkaan tempat tersebut yang didukung dengan fasilitas akomodasi dan sarana yang lainnya. Dan nomor 15 sd. 19 menggali keterlibatan pihak dinas pariwisata dalam pengembangan wisata alam, dan hasilnya mereka menyatakan sedikit keterlibatan dinas Pariwisata. sedangkan nomor 20 s.d. 23 menggali kunjungan wisnus dan wisman ke tempat wisata alam tersebut dan hasilnya menurut mereka tempat ini sering dikunjungi wisnus dan wisman.

Tabel 27 menunjukkan pendapat dan saran-saran karyawan dan pengelola yang menyatakan kelayakannya tempat tersebut dijadikan destinasi wisata alam kelas dunia dengan saran-saran harus ada peningkatan promosi dan perbaikan sarana. Menurut peneliti lokus wisata alam ini layak dijadikan destinasi wisata alam kelas dunia karena memang alamnya yang unik, asli dan jarang di Indonesia hanya saja fasilitas seperti layaknya suatu tempat wisata pegunungan dunia yang memiliki lobby yang nyaman tempat berkumpul dan beristirahat, pemandu wisata kelas dunia dan akomodasi yang layak. Sedangkan untuk akses sangat bagus dan mendukung ke tempat tersebut. Suguhan atraksi nampaknya hampir tidak ada, hanya tradisi penduduk yang tidak boleh melebihi 7 keluarga saja yang dianggap unik.

4.8. Air Terjun Sri Gethuk

Sebagai catatan dalam kuesioner ini secara random diklasifikasikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan alasan tempat tersebut dijadikan tempat wisata alam yaitu pertanyaan nomor 1 sd. 5. Dan hasilnya adalah tempatnya menarik bisa dijadikan pemandian air terjun makanya masyarakat setempat sebagai penggagas pendirian air terjun tersebut. nomor 6 sd. 9 yang menggali keterlibatan masyarakat dalam pembangunan atau pengembangan tempat wisata alam tersebut, dan hasilnya masyarakat sangat dilibatkan dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata tersebut. Nomor 10 sd. 14 menggali kelayakan tempat wisata alam tersebut menjadi *World Class Destination*, dan hasilnya mereka menyatakan layak dan sebagian menyatakan tidak tahu. Dan nomor 15 sd. 19 menggali keterlibatan pihak dinas

pariwisata dalam pengembangan wisata alam, dan hasilnya mereka menyatakan sedikit keterlibatan pihak Dinaspariwisata. Sedangkan nomor 20 s.d. 23 menggali kunjungan wisnus dan wisman ke tempat wisata alam tersebut dan hasilnya, wisnus dan wisman sering berkunjung ke tempat tersebut.

Tabel 29 memuat pendapat dan saran-saran karyawan dan pengelola yang menyatakan kelayakannya lokus destinasi wisata alam ini dijadikan destinasi kelas dunia dengan saran-saran bahwa tempat tersebut perlu adanya campur tangan pemerintah dalam promosi dan pengembangannya serta harus sering ada pembenahan.

Tabel 30 di atas memuat profil pengunjung yang datang ke tempat tersebut, namun peneliti tidak berhasil menjangkau banyak pengunjung hanya 2 pengunjung saja, dikarenakan waktu kunjungan yang cukup sore sehingga hampir tutup. Dari data di atas tercatat mereka berasal dari Jogja dan kunjungan ke tempat tersebut dengan alasan liburan, dan semuanya pecinta alam, ada yang pertama kali ada juga yang sudah 2 kali kunjungan.

Tabel 31 menunjukkan alasan kunjungan, kemudahan, keistimewaan, serta kelayakan tempat tersebut dijadikan destinasi wisata alam kelas dunia. Menurut mereka kedatangan mereka karena tertarik dengan air terjunnya dan bisa berendam di cuaca Jogja yang cukup panas. Untuk tingkat kelayakan jadi destinasi kelas dunia mereka menyatakan belum layak karena masih banyak yang perlu dibenahi.

Tabel 32 pendapat dan saran-saran pengunjung, mereka menyatakan bahwa tempat tersebut belum layak dijadikan destinasi wisata alam kelas dunia dikarenakan perlu banyak pembenahan, penataan dan penambahan fasilitasnya. Peneliti sangat setuju dengan pendapat mereka yang menyatakan belum layaknya tempat tersebut dijadikan destinasi kelas dunia, karena memang untuk tingkat air terjun setingkat dunia seperti misalnya Niagara falls di Canada masih jauh. Dengan akses jalan yang belum cukup bagus, tempat parkir yang tidak terlalu luas, tingkat fasilitas yang masih terbatas dan keberadaan air terjunnya yang tidak terlalu besar nampaknya belum cukup untuk dikategorikan destinasi wisata alam kelas dunia.

4.9. Gunung Merapi

Sebagai catatan dalam kuesioner ini secara random diklasifikasikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan alasan tempat tersebut dijadikan tempat wisata alam yaitu pertanyaan

nomor 1 sd. 5. Dan hasilnya menyatakan bahwa lokus destinasi wisata alam ini, menarik, unik, terkenal dan sangat alamiah. Nomor 6 sd. 9 yang menggali keterlibatan masyarakat dalam pembangunan atau pengembangan tempat wisata alam tersebut, dan hasilnya masyarakat setempatlah yang bertanggung jawab dan mengelola secara langsung untuk pemberdayaan masyarakat karena banyak sekali penduduk yang tinggal di daerah tersebut. Nomor 10 sd. 14 menggali kelayakan tempat wisata alam tersebut menjadi *World Class Destination*, dan hasilnya mereka menyatakan layak. Dan nomor 15 sd. 19 menggali keterlibatan pihak dinas pariwisata dalam pengembangan wisata alam, dan hasilnya dinyatakan bahwa Dinaspariwisata tidak terlihat keterlibatannya secara langsung. Sedangkan nomor 20 s.d. 23 menggali kunjungan wisnus dan wisman ke tempat wisata alam tersebut dan hasilnya disebutkan bahwa tingkat kunjungan wisman dan wisnus sangat tinggi ke Gunung Merapi ini.

Tabel 36 menunjukkan profil pengunjung,

Tabel 38 menunjukkan pendapat dan saran-saran wisatawan nusantara yang menyatakan bahwa Gunung Merapi layak dijadikan *World Class Destination* walaupun ada beberapa yang menyatakan belum dan tidak layak, hal ini mungkin karena perlu adanya pembenahan seperti tingkat keamanan, fasilitas dan penataanpun perlu ditingkatkan dan dibenahi.

Peneliti berpendapat bahwa Destinasi Alam Gunung Merapi cocok sebagai Destinasi Wisata Alam kelas dunia karena memang kondisinya yang alamiah dengan pemandangan sisa-sisa gunung meletus yang didukung dengan akses yang tidak begitu sulit, walau ada jalan yang masih kurang bagus, dan jalan menuju ke pegunungan atau bukit harus dilalui dengan Jeep atau Motor Trail, namun fenomena alamnya menyuguhkan daya tarik tersendiri sebagaimana gunung-gunung lainnya yang pernah meletus. Fasilitasnyapun tidak begitu mengecewakan untuk wisatawan mancanegara, hanya perlu dibenahi tempat-tempat persinggahan, keamanan dan aksesibilitas ke gunung atau bukitnya yang perlu dipermudah sehingga wisatawan bisa berjalan kaki untuk bisa menikmati alamnya dengan tidak perlu menambah biaya.

4.10. Tebing Breksi

Sebagai catatan dalam kuesioner ini secara random diklasifikasikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan alasan tempat tersebut dijadikan tempat wisata alam yaitu pertanyaan nomor 1 sd. 5. Dan hasilnya tempatnya menarik dan hebat. Nomor 6 sd. 9 yang menggali keterlibatan masyarakat dalam pembangunan atau pengembangan tempat wisata alam tersebut, dan hasilnya menyatakan bahwa masyarakat terlibat banyak dalam pengembangan

tempat ini dan menjaga lingkungan disamping ikut mendukung dengan berpartisipasi secara langsung dan tidak langsung. Nomor 10 sd. 14 menggali kelayakan tempat wisata alam tersebut menjadi *World Class Destination*, dan hasilnya menyatakan layak. Dan nomor 15 sd. 19 menggali keterlibatan pihak dinas pariwisata dalam pengembangan wisata alam, dan hasilnya mereka menyatakan tidak begitu tahu. Sedangkan nomor 20 s.d. 23 menggali kunjungan wisnus dan wisman ke tempat wisata alam tersebut dan hasilnya sering dikunjungi oleh wisnus dan wisman.

Tabel 42 yang menunjukkan profil

Tabel 44 memuat pendapat dan saran-saran wisatawan bahwa mereka menyatakan kelayakannya tebing Breksi dijadikan destinasi wisata alam kelas dunia dengan beberapa saran seperti penataan, pengembangan dan peningkatan keamanan. Peneliti sendiri berpendapat bahwa tempat ini layak dipromosikan sebagai salah satu destinasi wisata setengah alam buatan dengan pertimbangan tebingnya yang unik, menarik, walaupun setengah alamiah karena ada juga yang dipahat untuk membuat relief, namun ditelaah dari segi banyaknya masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan tempat ini dan fasilitas penunjang yang tersedia seperti toilet, gazebo, cafe, warung dan tempat parkir yang luas serta banyaknya pengunjung ke tempat ini, hanya tinggal pengembangan dan campur tangan pihak pemerintah dan swasta sehingga tempat wisata ini benar-benar bisa dikembangkan menjadi salah satu destinasi alam kelas dunia.

4.11. Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta

4.11.1. Kuesioner Karyawan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta

4.11.2. Profil Karyawan

Pertanyaan Jawaban	Lama Kerja	Kesesuaian kerja dan belakang	Posisi dan Latar pendidikan	Hubungan Langsung dengan Masyarakat	Penentu Kebijakan Publik	Berhubungan dengan instansi lain
2 Tahun						
3 Tahun	1					
5 Tahun	2					

Lainnya	12				
Ya		8	12		14
Tidak		5	2	12	1

Tabel 45. Profil Karyawan

Tabel 45 menunjukkan profil karyawan yang terjaring oleh peneliti sebanyak 15 orang yang terdiri dari karyawan yang sudah 5 tahun bekerja dan 3 tahun sedangkan yang lainnya diperkirakan karyawan baru. Dari 15 karyawan hampir 50 % menyatakan kesesuaiannya bekerja sesuai dengan posisinya dan hampir semuanya berhubungan dengan masyarakat dan instansi lain.

4.11.3. Pertanyaan terbuka

No.	Pertanyaan	Jawaban	Total
1.	Sepengetahuan Anda Dinas Pariwisata memberikan penyuluhan apa saja tentang Destinasi Wisata Alam kepada masyarakat setempat?	<ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan familirisation trip ke destinasi wisata alam • Sapta pesona • Sosialisasi sadar wisata, sapta pesona • Pengembangan pelaku wisata dengan pelatihan • Bimbingan teknis pengelolaan • Sosialisasi, Bimbingan teknis • Pengembangan SDM • Sesuai tupoksi, standarisasi 	
2.	Langkah-langkah apa saja yang bisa dilakukan untuk pengembangan destinasi alam?	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedianya transportasi • Penggratisan tiket masuk Ke wisata alam • Perbanyak akomodasi • Koordinasi dengan pengelola setempat, tentukan SWOTnya • Pembangunan Sarpras di lokasi • Mengadakan event di destinasi wisata • Pokdarwis • Sosialisasi, kesiapan SDM • Penataan kawasan • Promosi • Sesuai skala prioritas • Daya tarik, aksesibilitas 	
3.	Kebijakan apa saja yang diterapkan dalam pengembangan destinasi wisata alam?	<ul style="list-style-type: none"> • Sejauh ini hanya promosi di media social • Menggunakan pergub, perpup • Swasta pengelola objek • Membangun dan mengadakan potensi 	

	<p>wisata. Mengadakan kerjasama antar daerah, menjadi fasilitator</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pergub dan Perbup • Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat • Pergub dan Perda 	
4. Apakah dinas pariwisata bekerja sama dengan pihak swasta dalam pengembangan destinasi wisata alam?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya, dengan stakeholder • Swasta • Tidak • BUMD dan BUMN 	
5. Dalam bentuk apa saja masyarakat di tempat destinasi wisata alam dilibatkan dalam pengelolaan wisata alam?	<ul style="list-style-type: none"> • Pemasaran produk local • Lokal Guide • Masyarakat menyediakan penginapan • Masyarakat menyediakan transportasi ke stasiun • Masyarakat sebagai pengelola maju tidaknya bergantung di masyarakat, pemerintah sebagai fasilitator • Sebagai pengelola • Diikutsertakan dalam suatu event di destinasi wisata • Konsep, penataan dan peran aktif • Sebagai pengelola • Paguyuban dan peran aktif masyarakat • Pengelolanya masyarakat • Manajerial pemandu 	
6. Sejauhmana dinas pariwisata turut andil dalam pengembangan destinasi wisata alam daerah?	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas pariwisata perlu menggandeng dinas-dinas lainnya untuk pengembangan destinasi wisata • Mempunyai sumber daya alam yang kuat lain daripada yang lain • Memfasilitasi pembangunan sarpras, event • Pembangunan Sarpras dan penguatan event • Sebagai fasilitator, motivator, pendamping • Pembangunan Sarpras dan event • Penyuluhan SDM • Merencanakan, melaksanakan 	
7. Kriteria apa saja suatu wilayah bisa dikembangkan menjadi destinasi wisata alam?	<ul style="list-style-type: none"> • Ada yang bisa dilihat • Ada yang bisa dibeli • Memiliki sejarah masa lalu • Daya tarik, event, Akses • Pokdarwis/pengelola • Kesiapan 3A • Potensi sejarah, Geologi dan daya tarik • Memiliki potensi bentang alam • Lingkungan • SDM 	
8. Usaha apa saja yang dilakukan dinas pariwisata untuk mempromosikan destinasi wisata alam agar	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan agenda budaya/wisata • Promosi di acara dinas yang mengundang tamu luar 	

dikunjungi wisman dan wisnus?	<ul style="list-style-type: none"> • Mempromosikan akses menuju wisata alam • Pameran penyelenggaraan event • Brosur, Event, travel • Promosi medsos, event nasional dan international • Melalui Medsos, Penguatan atraksi wisata • Medsos bekerjasama dengan Genpi • Promosi Medsos, Pameran dan Penyelenggaraan atraksi budaya • Biro perjalanan • Brosur untuk dibagikan ke wisatawan 	
9. Dalam bentuk apa Kemenpar terlibat dalam pengembangan wisata alam?	<ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan kunjungan kerja • Pengadaan peta wisata • APBN, sosialisasi dan pendampingan • Promosi pada media social • Fasilitator • Melalui fasilitas DAK dan APBN • Penganggaran dan pendampingan • Penataan fasilitas dan publikasi • PUK anggaran 	
10. Apakah pengembangan destinasi wisata alam menggunakan dana pemerintah?	<ul style="list-style-type: none"> • Ada yang swadaya • Ada • Ya • Bangun • Ya sebagai stimulus • 	12
11. Berapa persen pihak swasta terlibat dalam pengembangan destinasi wisata alam?	<ul style="list-style-type: none"> • 70% • Swata dalam hal ini masyarakat setempat sbg. Pengelola • 30% • 10% • 15% • Tidak tahu • Langsung dan tidak langsung tergantung kriteria • Tergantung kebutuhan 	
12. Wilayah mana saja di D.I. Yogyakarta yang memiliki potensi destinasi wisata alam?	<ul style="list-style-type: none"> • Gunung Kidul • Kulon Progo • Sleman • Bantul • Seluruh kabupaten di DIY • Kabupaten/Kota DIY • Semua kabupaten yang ada di DIY • Wilayah yang berpotensi untuk dikembangkan berdasarkan prioritas • Kawasan yang memiliki keunikan yang berdeba 	12
13. Apakah destinasi wisata alam banyak dikunjungi wisman dan wisnus?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya • Sangat dikunjungi • Wisman 	15

14. Apakah akses menuju destinasi wisata alam mudah?	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak • Ya • Mudah • Sulit • Ada Jeep 	15
15. Apakah ada fasilitas akomodasi di destinasi wisata alam?	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak semua, mereka takut tidak bisa makan dan tidur • Ya • Ada yang belum 	12 3
16. Atraksi apa saja yang ditawarkan di destinasi wisata alam?	<ul style="list-style-type: none"> • Flying fox • Spot foto, Tubing, rafting dll. • Kesenian tradisional • Budaya local, tradisional • Seni budaya dan workshop • Kesenian • Trekking, Surfing, Snorkling • Sesuai budayasetempat 	
17. Mahalkah biaya masuk destinasi wisata alam?	<ul style="list-style-type: none"> • Ada yang mahal • Tidak • Ada yang murah • Tergantung Pemda setempat 	15
18. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi Dinas Pariwisata dalam mengembangkan destinasi wisata alam?	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada kerjasama dengan pihak lain: Dishub, PU, Dikbud • SDM • Kesadaran masyarakat akan pembangunan • Ketidaksiapan SDM setempat • Kepemilikan lahan, Ins • Infrastruktur 	
19. Apakah budaya setempat sebagai salah satu penghambat pengembangan?	<ul style="list-style-type: none"> • Pola pikir yang harus diubah • Pendukung sebagian penghambat • Tidak 	
20. Apakah pola pikir masyarakat berubah setelah dikembangkannya destinasi wisata alam di wilayah tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> • Harus tetap diarahkan pola pikirnya • Bergeser dari yang tradisional ke yang lebih maju • Ya • Tidak • Ada yang berubah ada yang tidak 	
21. Sebutkan peran yang paling penting Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata alam?	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat penting sebagai motor penggerak • Pendampingan dan fasilitator • Mempromosikan dan turut mengembangkan • Fasilitator pengembangan • Support, koordinasi, promosi • Memotivasi masyarakat 	
22. Siapkah destinasi wisata alam di Yogyakarta dijadikan world class destination?	<ul style="list-style-type: none"> • Siap • Ada yang belum 	10

23. Apa saja yang harus dibenahi untuk menjadikan destinasi wisata alam menjadi world class destination?	<ul style="list-style-type: none"> • Infrastruktur • Transportasi • Tiket masuk • Sarana, Prasarana, Akomodasi • Sarpras satndar Internasional • Sdm yang penting dan penataan destinasi yang mendukung • Jalur transportasi, Telekomunikasi, kebanyakan bukan ranah Dispar • SDM, SDA 	
24. Amankah Yogyakarta sebagai salah satu wisata world class destination?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya, sangat aman • Aman 	15
25. Sebutkan beberapa wisata alam yang ada di D.I. Yogyakarta yang menurut Anda pantas bisa dijadikan world class destination?	<ul style="list-style-type: none"> • Pantai Tidung, Goa Jomblang, Kalibiru • Breksi, Mangunan, Ngelanggeran, Pantai suing • Pantai selatan gunung Kidul, Merapi • Ngglingo dan mangunan 	4

Tabel 46. Pertanyaan terbuka

Sebagai catatan dalam kuesioner ini digali berbagai macam sudut pandang dari keterlibatan dinas pariwisata sampai dengan langkah-langkah pengembangan wisata alam di daerah Yogyakarta, dimana dengan kuesioner ini digali sejauhmana dinas terjun langsung ataupun tidak dalam pengembangan desa wisata alam di Jogja. Berikut pembahasannya berdasarkan hasil kuesioner di atas. Dari pertanyaan no. 1 dinyatakan bahwa Dinas pariwisata berperan memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang sosialisasi sadar wisata, sapta pesona, pengembangan pelaku wisata dengan pelatihan dan bimbingan teknis pengelolaan disamping pengembangan SDM Sesuai tupoksi dan standarisasi. Pertanyaan 2 sd. 6, 8,9. mengacu pada pengembangan destinasi wisata yang diantaranya disebutkan beberapa hal yang menyangkut transportasi untuk kemudahan akses, penggratisan tiket masuk ke wisata alam untuk menarik wisatawan berkunjung. Penambahan akomodasi juga salah satu faktor untuk menunjang kenyamanan wisatawan dalam kunjungannya ke tempat wisata. Pengkoordinasian dengan pengelola setempat dengan menentukan SWOTnya dan pembangunan sarpras di lokasi dan mengadakan event di destinasi wisata yang dilakukan oleh Pokdarwis merupakan penguat daya tarik wisata ke daerah wisata alam. Tentu saja aksesibilitas harus mendukung. Selanjutnya dinyatakan bahwa sejauh ini hanya promosi di media sosial dengan menggunakan pergub, perbup. Pihak swasta sebagai pengelola objek untuk membangun dan mengadakan potensi wisata sangatlah diperlukan menurut mereka disamping mengadakan kerjasama antar daerah. Sebagai fasilitator Dinas pariwisata perlu menggandeng dinas-dinas lainnya untuk pengembangan destinasi wisata yang mempunyai sumber daya alam yang kuat lain daripada yang lain. Pertanyaan 7,10,11, dan 21 menggali peran Dinas Pariwisata dalam

pengembangan wisata alam disebutkan bahwa disamping suatu daerah memiliki potensi alam yang menarik, ada akses dan event yang bisa disuguhkan pada wisatawan disamping memiliki SDM yang handal baik dari pihak masyarakat ataupun pengelola swasta. Peran Dinas Pariwisata sangatlah penting sebagai motor penggerak dan pembedamping dan mempunyai peran sebagai fasilitator pengembang dan promotor untuk memotivasi masyarakat. Pertanyaan no. 12 sd. 17 menggali potensi wisata alam yang baru, menurut mereka kawasan Gunung Kidul, Kulon Progo, Sleman Bantul dan seluruh kabupaten di DIY Kabupaten/Kota DIY dan semua kabupaten yang ada di DIY Wilayah yang berpotensi untuk dikembangkan berdasarkan prioritas kawasan yang memiliki keunikan yang berbeda. Fasilitas penunjang daya tarikpun harus tersedia seperti Jeep Flying fox Spot foto, Tubing, Rafting Trekking, Surfing, Snorkling dll. disamping suguhan budaya seperti kesenian tradisional, budaya lokal, tradisional seni budaya dan workshop kesenian sesuai budaya setempat. Pertanyaan no. 18 s.d. 20 mengidentifikasi penghambat dalam pengembangan destinasi wisata diantaranya tidak ada kerjasama dengan pihak lain seperti Dishub, PU, Dikbud dan SDM. Kesadaran masyarakat akan pembangunan, ketidaksiapan SDM setempat dan kepemilikan lahan, juga infrastruktur merupakan beberapa hal sebagai penghambat. Pola pikir masyarakat yang harus diubah dan ini harus tetap diarahkan pola pikirnya harus Bergeser dari yang tradisional ke yang lebih maju. Pertanyaan no. 23 sd. 25 menggali kelayakan destinasi wisata alam yang bisa dijadikan *world class destination* atau destinasi kelas dunia diantaranya kesiapan atau kondisi infrastruktur, transportasi sarana, prasarana, akomodasi standar Internasional, sdm dan yang tidak kalah penting adalah penataan destinasi pendukung seperti misalnya jalur transportasi, telekomunikasi, yang kebanyakan bukan ranah Dispar. Keamanan dan kenyamanan juga harus diperhatikan. Selanjutnya mereka menyebutkan beberapa lokasi yang layak dijadikan destinasi wisata alam kelas dunianya sbb. Pantai Tidung, Goa Jomblang, Kalibiru Breksi, Mangunan, Ngelanggan, Pantai suing Pantai selatan gunung Kidul, Merapi Ngglingo .

4.1.1.4. Rekomendasi dan saran-saran

Rekomendasi	Saran-saran
<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan infrastruktur dan akomodasi di tempat wisata • Konektivitas antar satu destinasi ke destinasi yang lainnya • Promosi dengan pihak swasta (iklan, Film, dll) 	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas pariwisata harus menggandeng dan bekerjasama dengan dinas-dinas, pihak swasta dan masyarakat setempat untuk mewujudkan rekomendasi tsb.

<ul style="list-style-type: none"> • Mengubah pola pikir masyarakat di destinasi wisata sebagai penerima tamu yang baik • Menambahkan wawasan akan destinasi wisata, makanan traditional, sejarah lokal setempat 	
<ul style="list-style-type: none"> • Di wilayah kulon progo • Kabupaten Sleman 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan pelatihan kepariwisataan kepada seluruh aspek, masyarakat tidak hanya kepada pelaku pariwisata sehingga bisa memberikan manfaat bagi pariwisata
<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan akses ke lokasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan fasilitas secara konstan dan terarah
<ul style="list-style-type: none"> • Jomblang cave • Sand dunes 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan fasilitas
<ul style="list-style-type: none"> • Ke depan Yogya diharap bisa menjadi world class 	<ul style="list-style-type: none"> • Harus terus berusaha

Tabel 47. Rekomendasi dan Saran-saran

Tabel 47 menyatakan rekomendasi dan saran-saran yang mereka nyatakan dalam pengembangan infrastruktur, akomodasi, pola pikir, akses dan promosi beberapa daerah yang berpotensi untuk dijadikan destinasi wisata alam kelas dunia. Mereka menyarankan agar Dinas Pariwisata menggandeng beberapa pihak dalam pengembangannya disamping dengan masyarakat sendiri harus ada dengan pihak pemerintah terkait dan dengan pihak swasta. Pembina dan pelatihanpun harus dilakukan demi tercapainya azas manfaat.

Catatan dari peneliti berdasarkan hasil olahan data kuesioner, interview dan observasi langsung yang berkaitan dengan peran masyarakat dalam pengembangan 10 destinasi wisata alam Jogjakarta adalah sbb.:

- a. Menurut pendapat masyarakat sebagai karyawan dan pengelola: -Masyarakat setempat secara penuh mengembangkan destinasi wisata alam – Menjaga, menata, memelihara dan memberdayakan masyarakat setempat
- b. Menurut pendapat karyawan Dinas Pariwisata : - Dinas membantu mengembangkan, membina, mempromosikan dan mendanai destinasi wisata alam.
- c. Menurut peneliti: Peran masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata alam memang secara langsung sangat besar, namun pihak pemerintahpun yang diwakili Dinas Pariwisata sangat besar peranannya walaupun tidak secara langsung terlihat

atau dirasakan oleh masyarakat. Masyarakat hanya berharap pihak Dinas Pariwisata terus menerus membina, memberikan penyuluhan ataupun menyumbang untuk pengembangan, sehingga ketika pihak Dinas Pariwisata tidak berada di tempat wisata alam atau kedatangannya dianggap jarang, mereka menganggap peranan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata alam kecil.

Sedangkan yang berkaitan dengan kontribusi Dinas Pariwisata Yogyakarta, adalah sbb.:

- a. Menurut Pendapat karyawan Dinas Pariwisata :- Melakukan pengamatan lokasi wisata alam, membina, mempromosikan melalui media sosial, brosur dan atraksi-atraksi wisata dan mendanai lewat dana APBN
- b. Menurut Pendapat masyarakat sebagai karyawan dan pengelola destinasi wisata alam:
-Pihak Dinas tidak terlalu banyak memberikan kontribusi terhadap pengembangan destinasi wisata alam Yogyakarta.
- c. Menurut Peneliti: -Kontribusi Dinas Pariwisata besar dalam pengembangan wisata alam Yogyakarta, seperti dalam pembinaan, promosi dan pendanaan atau sumbangan berupa fasilitas mushola dsb.

Untuk bagian kelayakan destinasi wisata alam yang layak diajukan jadi *World Class Destination* menurut :

- a. Wisnus, adalah: 1. Gumuk Pasir Parangkusumo, 2. Gunung Purba Ngglanggeran, Kawasan Mangunan seperti: 3. Puncak Becici, 4. Hutan Pinus Mangunan, 5. Songgolangit, 6. Gunung Merapi, 7. Tebing Breksi.
- b. Wisman, adalah: 1. Puncak Becici 2. Hutan Mangunan 3. Songgolangit 4. Tebing Breksi (sebagai catatan bahwa hanya di lokus ini para wisman ditemui tapi tidak di lokus yang lainnya)
- c. Dispar, adalah: 1. Pantai Tidung, 2. Goa Jomblang, 3. Kalibiru 4. Breksi, 5. Mangunan, 6. Ngelanggeran, 7. Pantai suing 8. Pantai selatan gunung Kidul, 9. Merapi (sebagai catatan hanya Ngglanggeran dan Breksi yang termasuk dalam daftar penelitian, sisanya dari yang direkomendasikan tidak diteliti).
- d. Peneliti, adalah: 1. Gumuk Pasir Parangkusumo, 2. Gunung Purba Ngglanggeran 3. Gunung Merapi dan 4. Tebing Breksi (sebagai catatan: peneliti berpendapat tempat-

tempat tersebut layak karena pertimbangan sbb.: 1.Keunikan, 2. Kelangkaan, 3. Catatan sejarah, 4. Keterlibatan masyarakat dan budayanya.

Bab 5

Simpulan dan Saran-Saran

5.1 Simpulan

Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini seperti yang disebutkan dalam bab 1. yang menyangkut hal-hal. Sbb.:

1. Peran masyarakat dalam pengembangan 10 Destinasi wisata alam Yogyakarta.

Dari hasil data penelitian disebutkan bahwa masyarakat berperan sangat banyak dalam pengembangan 10 destinasi wisata alam Yogyakarta dari bermusyawarah, merencanakan, mengembangkan, memelihara dan mempromosikannya baik melalui media sosial dan dari mulut ke mulut.

2. Kontribusi Dinas Pariwisata Yogyakarta dalam mengembangkan 10 Destinasi wisata alam Yogyakarta.

Hasil data penelitian menyatakan bahwa kontribusi Dinas pariwisata dalam pengembangan 10 Destinasi wisata alam di Yogyakarta mencakup banyak hal dari kunjungan pengamatan, sosialisasi, pembinaan, promosi melalui media sosial, brosur dan penyelenggaraan atraksi-atraksi budaya, kerjasama dengan pihak terkait dan bantuan kucuran dana APBN.

3. Tanggapan wisman dan wisnus tentang kelayakan ke 10 Destinasi wisata alam Yogyakarta yang layak diajukan menjadi *World Class Destination*.

Data penelitian menunjukkan bahwa wisman dan wisnus menyatakan pendapat mereka masing-masing tanpa ada paksaan dan hanya beberapa destinasi wisata alam dari 10 destinasi alam yang diteliti yaitu 1. Gumuk Pasir Parangkusumo, 2. Gunung Purba Ngglanggeran, Kawasan Mangunan seperti : 3. Puncak Becici 4. Hutan Pinus Mangunan 5. Songgolangit 6. Gunung Merapi 7. Tebing Breksi.

5.2. Saran-saran

1. Masyarakat di destinasi wisata alam sebagai pengelola dan karyawan sebaiknya lebih proaktif dalam berhubungan dengan pihak Dinas Pariwisata ataupun pihak lainnya yang terkait Pariwisata, agar di masa yang akan datang mampu mengembangkan Destinasi Wisata Alamnya lebih baik dan maju.
2. Pihak Dinas Pariwisata seharusnya lebih mendekatkan diri dengan masyarakat di destinasi wisata alam, karena mereka lebih memerlukan bantuan pihak Dinas Pariwisata untuk bimbingan dan penyuluhan pengembangan Wisata yang berbasis komunitas.
3. Baik pihak pengelola, karyawan, Dinas Pariwisata dan pihak-pihak terkait dan masyarakat setempat di destinasi wisata alam, harus meningkatkan kualitas pengelolaan, sarana dan prasarana dan yang tidak kalah penting adalah kualitas pelayanan untuk lebih menarik wisnus dan wisman berkunjung ke destinasi wisata alam yang dikelolanya.

Referensi

- Andriyani, A dkk (2-17) Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (studi di desa Wisata Panglipuran Bali. Jurnal Ketahanan Nasional, No. 2
- Atmoko , T.P.H. (2014) Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. Dalam Amptajurnal.ac.id.
- Blowfield M & Murray A (2008) Corporate Responsibility. Oxford University Press Carey, S., Gountas, Y. and Gilbert, D. (1997) Tour operators and destination sustainability in Tourism Management .
- Dewi, Nadine R. 2016 Peran destinasi dalam mengangkat suatu atraksi. Jurnal peran Yogyakarta dalam mengangkat desa wisata Pentongsari. Traveltale melalui <https://traveltale79.wordpress.com>
- Devy, H. Angga., Soemanto. R.B 2017. Pengembangan Objek dan daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar. Jurnal soisologi DILEMA. Vol. 32.No. I thaun 2017
- Fennell, D. A. & Malloy, D. C. (1999) Measuring the ethical nature of tourism operators, FCEnvir&People2005.pdf Goodwin H (2005) ICRT Occasional Paper 4 on the resource disc as RT&theMarket.pdf Responsible Tourism and the Market.
- Fransisca. 2017. Autentic Jogja.[http://www. Hutan Pinus Mangunan.](http://www.HutanPinusMangunan.com)
- GBHN. 2007. Garis-Garis Besar Haluan Negara melalui [http://www. Wikisource.org//GBHN. 2007.](http://www.Wikisource.org//GBHN.2007)
- Lanya (1995). Dasar-dasar pengembangan wilayah. C.V. Alfabeta: Bandung.
- MS., P (2010) Files. Retrieved April 09. 2018, from Marno.lecture.ub.ac.id/2012/01/Desa-wisata.doc.
- Murdiyanto, E. (2011). Partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman. SEPA, 91.

- N.N. 2017. Gumuk Pasir Parangkusumo. Wisata. Javaindonesia.org. melalui [http://www.Gumuk Pasir. Travelindonesia.org](http://www.GumukPasir.Travelindonesia.org).
- N.N. 2104. Jelajah wisata kota Jogja. melalui [http://www. Nglanggeran](http://www.Nglanggeran).
- N.N. 2018. Tebing Breksi melalui [http://www. Alodia](http://www.Alodia).
- Nicely, A and Sandra S (2015) Rural Tourism Development: Tackling a culture of local nonparticipation in a postslavery society, Sage, 719-720.
- Nofendy.2017. Sri Gethuk. melalui [http://www. Publisher](http://www.Publisher)
- Paat, F (2014) Analisis Potensi dan Pengembangan Pariwisata di Kota Tomohon. Repository, uksw.edu
- Riskayana dkk. 2012. Partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan Objek Wisata Alam Pantai Karsut Dio Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten. Otoritas Vol. II no. 2.
- Syamsu dkk (2001). Anatomi Pariwisata. Memahami Pariwisata sebagai Systematic Linkage. P.T. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sunaryo,B. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia, Yogyakarta: Gaya Media.
- Sesotyaningtyas, M dan Asnawi M (2015) Analysis of Sustainable Tourism Village
- Suwantoro 1997. Dasar-dasar pariwisata. Jogjakarta.: Andi Offset
- 2004. Dasar-dasar Pariwisata. Jogjakarta: Andi Offset
- Setyo Utomo.B. 2017. Puncak Becici. melalui <http://www.senja yang Indah>.
Development At kutoharjo Village, Kendal Regency Of Central Java. Elsevier, 274.
- Yoeti, O. Pengantar Ilmu Pariwisata. 1987. Angkasa. Bandung.
- Sudjana. 1998. Metoda Penelitian. Tarsito. Bandung.
- Undang-Undang no.23 tahun 2014. melalui [http://www. Wikisource.org//UUDRI nomor 23 tahun 2014](http://www.Wikisource.org//UUDRI nomor 23 tahun 2014)

- Vitasurya, V.R. (2015) Local wisdom for sustainable development of rural Tourism, Case On Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta, Elsevier,99.
- Torotimes.2016 Gunung merapi. Melalui <http://www> sejarah, kisah dan misteri Gunung Merapi.
- Widyastuti, A,N (2017) Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Kebonagung di Imogiri Bantul. Eprints.uny.ac.id.

Lampiran-Lampiran

Surat Ijin Dari Kesbangpol Yogyakarta


PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
 Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 31 Agustus 2018

Kepada Yth. :

1. Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY
2. Kepala Dinas Pariwisata DIY
3. Bupati Bantul
Up. Kepala BAPPEDA Bantul
4. Bupati Sleman
Up. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Sleman

di TEMPAT

Nomor Perihal : 074/8836/Kesbangpol/2018
: Rekomendasi Penelitian

Memperhatikan surat :

Dari : Sekretaris Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung
 Nomor : 66/PUSLITABMAS/STPB/VIII/2018
 Tanggal : 20 Agustus 2018
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penelitian dengan judul proposal "PERAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN 10 TOP DESTINASI WISATA ALAM DI D.I. YOGYAKARTA MENJADI WORLD CLASS DESTINATION" kepada:

Nama : Dr. ACEP UNANG RAHAYU, M.Ed
 NIP : 196411221992031001
 No.HP/Identitas : 0812201902203273172211640001
 Prodi/Jurusan : Pascasarjana Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung
 Fakultas : Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung
 Lokasi Penelitian : Mangunan, Kab. Bantul dan Kab. Sleman
 Waktu Penelitian : 3 September 2018 s.d 10 September 2018

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.


Demikian untuk menjadikan maklum.


 KEPALA
 BADAN KESBANGPOL DIY
 AGUS SUPRIYONO, SH
 NIP. 19610126 199203 1 004

Tembusan disampaikan Kepada Yth.:

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Sekretaris Kepala Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung;
3. Yang bersangkutan.

Surat Ijin Dari Kesbangpol Jawa Barat


PEMERINTAH DAERAH PROVINSI JAWA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan Supratman No. 44 Telp. (022) 7206174 - 7205759
 Faksimil : (022) 7106286 website : www.bakesbangpol.jabarprov.go.id
 e-mail : bakesbangpolinmasda@jabarprov.go.id
 B A N D U N G Kode Pos 40121

SURAT REKOMENDASI
070/2455/Rekomlit/VIII/KESBAK/2018

1. Yang bertanda tangan di bawah ini :

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan Surat dari : Sekretaris Kepala Puslitabmas STP Bandung
 Nomor : 65/PUSLITABMAS/STPB/VIII/2018
 Tanggal : 20 Agustus 2018
 Menerangkan Bahwa :


a. N a m a	: DR. ACEP UNANG RAHAYU, DRS, M.ED
b. Tlp/Email	: 081220190220/acepur@yahoo.com
c. Tempat/Tgl. Lahir	: Bandung, 22 November 1964
d. Agama	: Islam
e. Pekerjaan	: Dosen
f. Alamat	: Jl. Sauyunan Mas No. 3 RT/RW. 007/007 Kel. Kebonlega Kec. Bojongloa Kidul Kota Bandung
g. Jumlah Peserta	: -
h. Maksud	: Penelitian
i. Keperluan	: Proposal dengan Judul "Peran Masyarakat Dalam Pengembangan 10 Top Destinasi Wisata Alam di D.I. Yogyakarta Menjadi World Class Destination"
j. Lokasi Tempat Penelitian	: Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
k. Lembaga/Instansi yang dituju	: Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

2. Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan/ fasilitas yang diperlukan

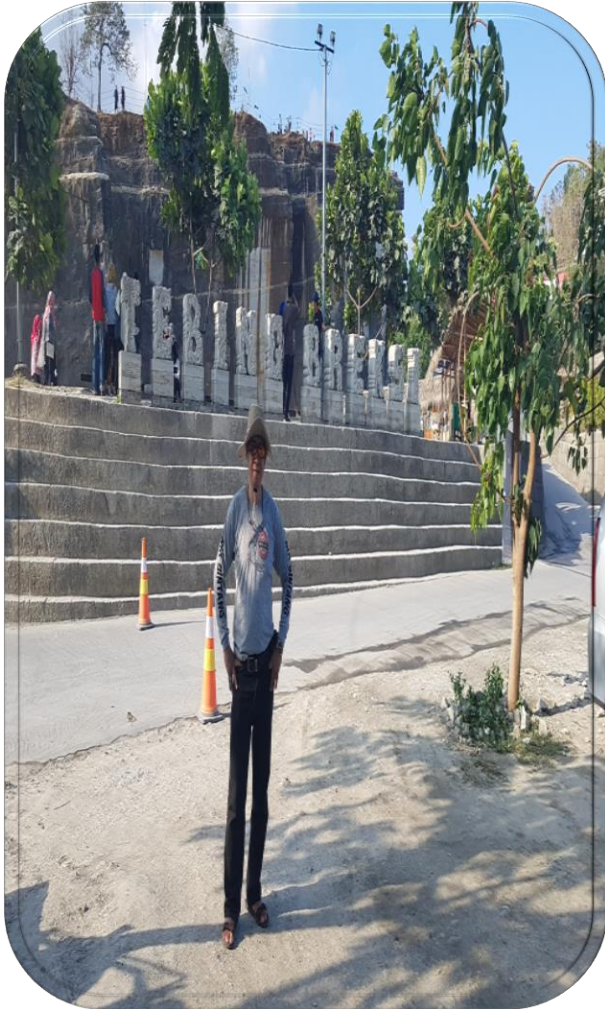
3. Demikian Surat Rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, surat Rekomendasi ini berlaku sampai dengan **28 Februari 2019**.

Bandung, 21 Agustus 2018

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PROVINSI JAWA BARAT
Kepala Bidang Ketahanan Ekonomi, Seni, Budaya,
Agama dan Masyarakat


 KEPALA
 BADAN KESBANGPOL
 AGUS SUPRIYONO, SH
 NIP. 19610126 199203 1 003

Tebing Breksi



Bukit Parang Endog



Gumuk Pasir Parang Kusumo



Hutan Pinus Mangunan



Puncak Becici



Seribu Batu Songgo Langit



Puncak Songgo Langit



Luweng Sampang



Gunung Purba Nglanggeran



Air Terjun Sri Gethuk



Gunung Merapi

